



**PENGARUH PROFITABILITAS DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP
BEBAN PAJAK PENGHASILAN BADAN (STUDI EMPIRIS PADA
SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2017)**

Skripsi

Dibuat Oleh :

Ilvan Yanuar

022114052

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

MEI 2019

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN BIAYA OPERASIONAL
TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN (STUDI
EMPIRIS PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG
KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2017)**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Menyetujui,

Dekan Fakultas Ekonomi,



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

Ketua Program Studi,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Arief'.

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN BIAYA OPERASIONAL
TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN (STUDI
EMPIRIS PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG
KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2017)**

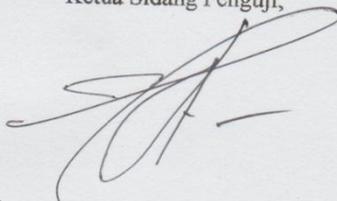
Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari : Sabtu Tanggal: 11 / Mei / 2019

Ivan Yanuar
022114052

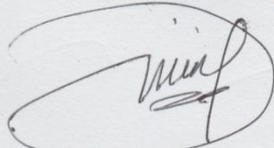
Menyetujui,

Ketua Sidang Penguji,



(Monang Situmorang, Ak., M.M., CA.)

Ketua Komisi Pembimbing



(Ketut Sunarta, Ak., M.M., CA., PIA)

Anggota Komisi Pembimbing



(Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak.)

© Hak Cipta Milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Tahun 2019
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan

ABSTRAK

Ilvan Yanuar. 022114052. Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017). Di bawah bimbingan Ketut Sunarta dan Agung Fajar Ilmiyono.

Tingkat konsumsi yang tinggi menjadikan perusahaan-perusahaan di sektor industri konsumsi meningkatkan kinerjanya secara maksimal dengan mengharapkan laba yang tinggi. Salah satu parameter untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan adalah dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas. Dalam rangka meningkatkan kinerjanya, perusahaan cenderung meningkatkan aktivitas operasi dan skala usaha yang menyebabkan kebutuhan untuk menganalisis berbagai macam biaya yang semakin beragam. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi juga beban pajak penghasilan badan yang dibayar ke kas Negara.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017). Metode analisis datanya adalah menggunakan uji regresi data panel. Pengumpulan data dihasilkan dengan mengunduh laporan keuangan dari situs www.idx.co.id dan www.sahamok.com

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 10 perusahaan. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif statistik bersifat verifikatif. Data diuji dengan menggunakan SPSS versi 23 dengan menggunakan uji data panel dan uji hipotesis.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Gross Profit Margin* memiliki pengaruh terhadap pajak penghasilan badan, *Operating Profit Margin* memiliki pengaruh terhadap pajak penghasilan badan, dan biaya operasional memiliki pengaruh terhadap Pajak penghasilan badan. Sedangkan secara simultan *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, dan biaya operasional secara bersama-sama berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan.

Kata kunci: *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, Biaya Operasional dan Pajak Penghasilan Badan

Segala puji bagi Allah SWT pencipta seluruh alam semesta yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi berjudul “Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017)” Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, akan tetapi semoga segala usaha yang telah dilakukan dapat bermanfaat bagi semua, sebagai ilmu yang bermanfaat dan barokah.

Tujuan dari penyusunan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk bisa memperoleh gelar sarjana. Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan, dukungan dan semangat dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Yang tercinta kepada kedua orangtuaku dan kakakku yang selalu memberikan motivasi, doa yang tiada henti-hentinya mengalir, dukungan moril, kasih sayang dan dukungan material. Skripsi ini dipersembahkan kepada semua keluargaku tercinta.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
3. Bapak Ketut Sunarta, Ak., M.M., C.A., PIA. Selaku Wakil Dekan 1 bidang Akademik Program Studi Akuntansi sekaligus dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan kepada penulis.
4. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, AK., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
5. Ibu Retno Martanti Endah Lestari, SE., M.Si. Selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
6. Bapak Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak. selaku pembimbing yang telah memberikan banyak bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Seluruh Dosen, Staff Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
8. Seluruh sahabat-sahabatku Mail, Izhar, Abdul, Alfi, Satria, Dewi, Ahmed, Alfani, Kevin, Syam, Rangga, Reza, Brian, Aldry, Renny, Atik, Eno, Ana, Riska serta yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat, masukan, motivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
9. Teman-teman kelas A dan B Akuntansi 2014 yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
10. Teman-teman rumah yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.

11. Seluruh Angkatan 2014 Program Studi Akuntansi yang tidak dapat disebutkan satu per satu, serta semua teman seperjuangan, terimakasih atas semangatnya.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran sebagai masukan untuk dimasa yang akan datang. Harapan penulis semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak yang membacanya. Aamiin.

Bogor, 11 Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HAK CIPTA	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	4
1.2.1. Identifikasi Masalah	4
1.2.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	5
1.3.1. Maksud Penelitian	5
1.3.2. Tujuan Penelitian	5
1.4. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Definisi Pajak	7
2.1.1. Pajak Penghasilan	7
2.1.2. Jenis-jenis Pajak	7
2.1.3. Subjek Pajak	8
2.1.4. Objek Pajak	9
2.1.5. Dasar Pengenaan Pajak	10
2.1.6. Sistem Pemungutan Pajak	11
2.1.7. Biaya yang Boleh Dikurangkan	11
2.1.8. Badan	12
2.1.9. Pajak Penghasilan Badan	13
2.2. Profitabilitas	13
2.2.1. Definisi Profitabilitas	13
2.2.2. Tujuan Dan Manfaat Profitabilitas	14
2.2.3. Laba	14
2.2.4. Rasio Profitabilitas	14
2.2.5. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas	16
2.3. Pengertian Biaya	17
2.3.1. Penggolongan Biaya	17
2.3.2. Biaya Operasional	18
2.4. Penelitian Sebelumnya	19
2.5. Kerangka Pemikiran	24

2.5.1.	Pengaruh <i>Gross Profit Margin</i> Terhadap Pajak Penghasilan Badan	24
2.5.2.	Pengaruh <i>Operating Profit Margin</i> Terhadap Pajak Penghasilan Badan	25
2.5.3.	Pengaruh Biaya Operasioanal Terhadap Pajak Penghasilan Badan	25
2.6.	Hipotesis Penelitian.....	26
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1.	Jenis Penelitian	27
3.2.	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	27
3.3.	Jenis dan Sumber Data Penelitian	27
3.4.	Operasionalisasi Variabel	27
3.5.	Metode Penarikan Sampel	28
3.6.	Metode Pengumpulan Data	31
3.7.	Metode Pengolahan/Analisis Data	31
3.7.1.	Uji Asumsi Klasik.....	31
3.7.2.	Analisi Regresi Data Panel.....	33
3.7.3.	Pengujian Hipotesis.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN		
4.1.	Hasil Pengumpulan Data	36
4.2.	Profitabilitas pada perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2012-2017	37
4.2.1	Profitabilitas <i>Gross Profit Margin</i>	37
4.2.2	Profitabilitas <i>Operating Profit Margin</i>	41
4.3.	Biaya operasional pada perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2012-2017.....	45
4.4.	Beban pajak pada perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2012-2017.....	47
4.5.	Analisis Data	50
4.5.1.	Uji Normalitas.....	50
4.5.2.	Uji Multikolinirsitas.....	51
4.5.3.	Uji Autokorelasi.....	52
4.5.4.	Uji Heteroskedastistas.....	52
4.5.5.	Analisis Regresi Linier Berganda	53
4.5.6.	Uji Hipotesis	54
4.5.6.1.	Uji Koefisien Determinasi.....	54
4.5.6.2.	Uji Koefisien Regresi secara Parsial.....	55
4.5.6.3.	Uji Koefisien Regresi secara Simultan.....	56
4.6.	Pembahasan	57
4.6.1.	Pengaruh <i>Gross Profit Margin</i> terhadap Pajak Penghasilan Badan.....	57

4.6.2. Pengaruh <i>Operating Profit Margin</i> terhadap Pajak Penghasilan Badan.....	57
4.6.3. Pengaruh biaya operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan	58
4.6.4. Pengaruh <i>Gross Profit Margin, Operating Profit Margin,</i> biaya operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan	59
BAB V KESIMPULAN	
5.1 kesimpulan	60
5.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 : Ringkasan Penelitian Sebelumnya	19
Tabel 2 : Operasionalisasi Variabel	28
Tabel 3 : Daftar Populasi Perusahaan	29
Tabel 4 : Hasil Seleksi Sampel	30
Tabel 5 : Daftar Sampel Perusahaan	30
Tabel 6 : Hasil Seleksi Sampel	36
Tabel 7 : Daftar Sampel Perusahaan	37
Tabel 8 : Profitabilitas GPM	37
Tabel 9 : Profitabilitas OPM	41
Tabel 9 : Biaya Operasional	45
Tabel 10 : Beban Pajak	47
Tabel 12 : Hasil Uji <i>One Sample Korgolov-Smirnov Test</i>	50
Tabel 13 : Hasil Uji Multikolinearitas	51
Tabel 14 : Hasil Uji Autokolerasi	52
Tabel 15 : Uji Heterokedatisitas	53
Tabel 16 : Analisis Regresi Linear Berganda	53
Tabel 17 : Uji Koefisiensi Determinasi	54
Tabel 18 : Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	55
Tabel 19 : Uji Signifikansi Simultan (Uji f)	56

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 : Gambar Nilai Rata-Rata GPM, OPM, Biaya Operasional dan Beban Pajak Perusahaan	3
Gambar 2 : Kerangka Pemikiran	26
Gambar 3 : Perkembangan GPM Perusahaan Industri Barang Konsumsi Periode 2012-2017	40
Gambar 4 : Perkembangan OPM Perusahaan Industri Barang Konsumsi Periode 2012-2017	44
Gambar 5 : Perkembangan Biaya Operasional Perusahaan Industri Barang Konsumsi Periode 2012-2017	47
Gambar 6: Perkembangan Beban Pajak Operasional Perusahaan Industri Barang Konsumsi Periode 2012-2017	49
Gambar 7 : Hasil Uji Normal P-P Plot <i>Regression Standardized Residual</i>	51
Gambar 8 : Uji Heterokedetisitas	53

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

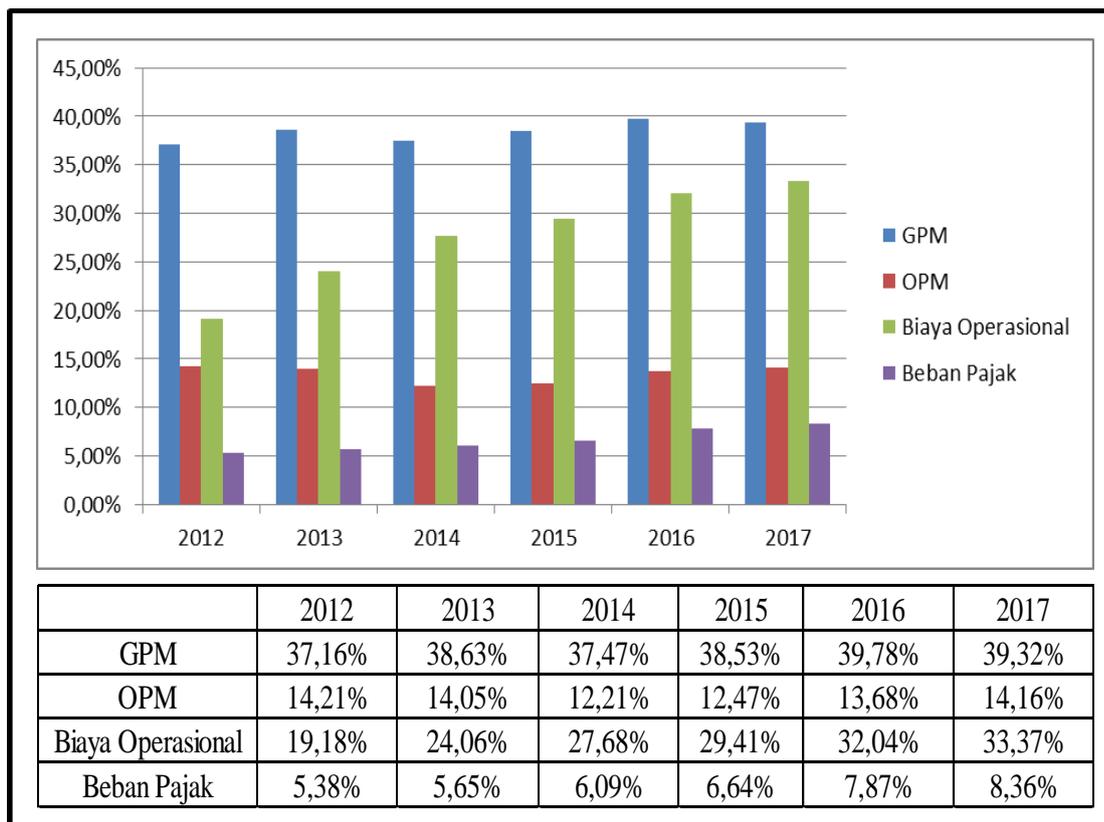
Di era globalisasi ini, Indonesia tergolong negara dengan jumlah penduduk sangat banyak. Seiring dengan tingkat jumlah penduduk yang besar, tingkat konsumsi masyarakat pun semakin meningkat. Tingkat konsumsi yang tinggi menjadikan perusahaan-perusahaan di sektor industri konsumsi meningkatkan kinerjanya secara maksimal dengan mengharapkan laba yang tinggi. Salah satu parameter untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan adalah dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2015:196) Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Untuk memperoleh laba di atas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan dan mengurangi semua beban atas pendapatan.

Secara garis besar profitabilitas terbagi atas dua jenis rasio, yaitu yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi, yang terdiri dari *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Return on Investment* (ROI), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) (Agus Harjito dan Martono, 2014, 60). Penelitian ini memilih rasio *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM) sebagai alat ukur profitabilitas yang nantinya *Gross Profit Margin* (GPM) akan memperhitungkan kemampuan menghasilkan laba kotor sekaligus efisiensi biaya produksi dan *Operating Profit Margin* (OPM) akan menunjukkan tingkat laba operasi yang diperoleh serta efektifitas perusahaan dalam pengelolaan biaya operasional. Rasio ini disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan selama periode tertentu, rasio ini juga digunakan sebagai alat ukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Dalam rangka meningkatkan kinerjanya, perusahaan cenderung meningkatkan aktivitas operasi dan skala usaha yang menyebabkan kebutuhan untuk menganalisis berbagai macam biaya yang semakin beragam. Menurut Chater (2012:53) mengemukakan biaya operasional merupakan suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan perusahaan untuk menjamin perolehan manfaat. Pengeluaran atau pengorbanan dalam akuntansi dicerminkan oleh penyusutan kas atau atas aset lain. Adapun biaya yang terjadi dan dibukukan dalam laporan laba rugi selanjutnya disebut beban. Untuk mengukur kinerja biaya operasional digunakan rasio profitabilitas *Operating Profit Margin* (OPM). Yaitu rasio yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola biaya operasional.

Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi juga beban pajak penghasilan badan yang dibayar ke kas Negara. “laba perusahaan merupakan pendapatan dari hasil penjualan dikurangi dengan biaya-biaya pengadaaan dan pemasaran” (Kuswadi, 2017:131). Menurut peraturan pajak penghasilan yang tercantum pada pasal 2 (1) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan mendefinisikan pajak penghasilan adalah pajak yang terutang oleh wajib pajak untuk tiap penghasilan yang diperoleh dari berbagai sumber baik dalam negeri maupun luar negeri dengan nama dan bentuk apapun. Salah satu subjek pajak penghasilan adalah badan usaha, sehingga pajak penghasilan badan dapat didefinisikan sebagai pajak yang terutang oleh badan kedudukan di Indonesia atas penghasilan yang diperoleh dari kegiatan usaha selama periode tahun pajak.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, dalam beberapa kurun waktu terakhir angka pertumbuhan ekonomi Indonesia masih bertahan di kisaran 6,3%. Jika dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB), di mana konsumsi masyarakat merupakan faktor penyumbang terbesar yang mencapai lebih dari 60%. Daya tahan sektor manufaktur terutama ditopang sektor konsumen yang tumbuh 28% (Indonesia Finance Today, 2013). Sejak beberapa tahun yang lalu, perkembangan bisnis di bidang industri barang konsumsi mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Puncaknya terjadi pada tahun 2009 di mana industri tersebut meningkat dari 2,34% (Tahun 2008) mengalami lonjakan pesat menjadi 11,22%. Meskipun peningkatannya sangat tinggi di tahun 2009, namun pada saat krisis global terjadi pada tahun 2010, sektor industri industri barang konsumsi sempat mengalami penurunan yang cukup hebat menjadi 2,73% (www.bps.go.id). menurunnya peranan sektor industri barang konsumsi karena terjadinya proses deindustrialisasi yaitu banyaknya industri yang makin menurun kemampuannya karena mesin yang sudah tua dan teknologi yang ketinggalan sehingga menyebabkan daya saing yang melemah. Sementara itu investasi baru di sektor industri barang konsumsi masih sangat rendah, mulai tahun 2012 beberapa sektor dari industri manufaktur sudah mulai bangkit terutama dimotori oleh industri barang konsumsi, dan industri otomotif. Saat ini Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang paling sukses di dunia dengan pertumbuhan yang stabil dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Barang-barang konsumen adalah salah satu industri utama berkembang yang berhasil di Indonesia. Indeks harga konsumen Indonesia telah meningkat 8,614% dalam beberapa tahun terakhir dilihat dari 133,16 pada bulan Juli 2012 sampai dengan 144,63 pada tahun 2013 hal ini diharapkan terus meningkat dalam beberapa periode ke depan. Fakta ini sejalan dengan meningkatnya daya beli masyarakat sehingga menghasilkan peluang penghasilan yang besar dalam industri barang konsumsi. Industri kosmetik tumbuh sebesar 14% pada tahun 2012 (www.cekindo).



Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis)

Gambar 1.1

Nilai Rata-Rata GPM, OPM, Biaya Operasional dan Beban Pajak Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2017

Berdasarkan grafik tersebut terlihat nilai rata-rata GPM perusahaan Industri Barang Konsumsi mengalami fluktuatif, dengan mengalami kenaikan pada tahun 2012 sampai 2013 namun pada tahun 2014 GPM mengalami penurunan dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2015 sampai 2016 dan tetap stabil sampai tahun 2017. Nilai rata-rata OPM perusahaan Industri Barang Konsumsi cenderung stabil pada tahun 2012 sampai 2013 tetapi mengalami penurunan pada tahun 2014, dan mengalami kenaikan kembali pada periode 2015 sampai 2017. Nilai rata-rata biaya operasional pada perusahaan Industri Barang Konsumsi mengalami peningkatan pada setiap periode, nilai rata-rata biaya operasional tertinggi terjadi pada tahun 2017. Nilai rata-rata beban pajak perusahaan Industri Barang Konsumsi cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya.

Dilihat dari data di atas menunjukkan terdapat fenomena pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI. Tahun 2013 sampai 2014 GPM dan OPM mengalami penurunan, untuk GPM dari 38,63% menjadi 37,47% dan untuk OPM dari 14,05% menjadi 12,21% serta biaya operasional yang tetap mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya namun pada periode yang sama beban pajak tetap mengalami kenaikan yang mana hal ini tidak berjalan sesuai dengan teori.

Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan perusahaan tersebut memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi berkaitan laporan keuangannya, karena telah memenuhi persyaratan tertentu yang dicantumkan dalam ketentuan www.idx.co.id. Laporan keuangan laba rugi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) setiap tahunnya akan mengalami perubahan pada tingkat profitabilitas, biaya operasional, maupun pajak penghasilan badan perusahaan.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Asri Anggun Salamah, Maria Goretti WI Endang Wirowati Pamungkas, dan Kumara Yogi tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2014)”. Pada penelitian ini peneliti ini menganalisa pengaruh dari rasio *gross profit*, rasio *operating profit*, dan biaya operasional sebagai variabel yang mempengaruhi pajak penghasilan badan. Hasil penelitian ini menyimpulkan rasio *gross profit*, dan rasio *operating profit* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan, rasio *gross profit*, dan rasio *operating profit* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik mengambil judul “**Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017)**”.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indentifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah profitabilitas merupakan bagian dari laporan laba rugi yang indikatornya dapat membuat perusahaan dapat mengetahui tingkatan laba kotor. Sama juga dengan biaya operasional yang merupakan bagian dari laporan laba rugi, yang mana dalam peraturan PPh pasal 6 (1) biaya operasional dianggap sebagai biaya yang boleh dikurangkan. Jadi melalui beban-beban dalam biaya operasional perusahaan dapat memperkirakan keuntungan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan profitabilitas dan biaya operasional sama-sama dapat memperkirakan laba perusahaan sehingga perusahaan dapat memprediksi besarnya pajak penghasilan badan.

1.2.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *Gross Profit Margin* berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan (PPh) badan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2012-2017?

2. Bagaimana *Operating Profit Margin* berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan (PPh) badan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2012-2017?
3. Bagaimana Biaya Operasional berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan (PPh) badan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2012-2017?
4. Bagaimana *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin* dan Biaya Operasional secara simultan berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan (PPh) badan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2012-2017?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari profitabilitas dan biaya operasional baik secara parsial maupun secara simultan terhadap Pajak Penghasilan (PPh) badan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2012-2017.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap Pajak Penghasilan (PPh) badan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2012-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Operating Profit Margin* terhadap Pajak Penghasilan (PPh) badan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2012-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan (PPh) badan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2012-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin* dan Biaya Operasional secara simultan terhadap Pajak Penghasilan (PPh) badan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2012-2017.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritik

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Program Studi Akuntansi. Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk memberikan pemahaman yang lebih tentang profitabilitas, biaya operasional dan dampak terhadap pajak penghasilan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi baik secara teori maupun praktek.

1.4.2. Kegunaan Praktek

1. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan. Diharapkan penelitian dapat bermanfaat bagi penulis selanjutnya untuk memberikan pemahaman yang lebih tentang profitabilitas, biaya operasional dan dampak terhadap pajak penghasilan terutama pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2012-2017 baik secara teori maupun praktek dan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan literatur dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi untuk meningkatkan profitabilitas, meminimalkan biaya operasi dan mengoptimalkan Pajak Penghasilan (PPh) Badan.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan serta aturan yang tepat profitabilitas dan biaya operasional untuk mendorong peningkatan penerimaan pajak serta pembangunan ekonomi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Pajak

Menurut Rochman Soemitro dalam buku “Perpajakan Edisi Terbaru 2016” oleh Mardiasmo (2016:3) menyatakan bahwa pajak adalah iuran rakyat kepada negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan, dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Adapula menurut Djajadiningrat dalam Resmi (2014:1) mengemukakan bahwa pajak adalah suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan oleh suatu keadaan, kejadian, dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman. Menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung untuk memelihara kesejahteraan umum.

Berdasarkan definisi-definisi diatas disimpulkan bahwa pajak menurut penulis merupakan iuran yang dibayar oleh rakyat kepada negara yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang tidak mendapatkan imbalan secara langsung, yang akan digunakan negara untuk menyelenggarakan pemerintahan.

2.1.1. Pajak Penghasilan

Definisi Pajak Penghasilan menurut UU No.36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan yaitu setiap pajak tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan.

Menurut Siti Resmi (2013,74) Pajak Penghasilan (PPh) “adalah pajak yang dikenakan terhadap orang pribadi dan badan, berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperoleh selama satu tahun pajak”.

Dari beberapa definisi tersebut disimpulkan bahwa Pajak penghasilan adalah Kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan atas setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima Wajib Pajak dalam negeri atau luar negeri yang dapat dipakai konsumsi atau menambah kekayaan Wajib Pajak dengan nama dan bentuk apapun dengan merujuk pada Undang-undang pajak penghasilan sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-undang Nomor 36 tahun 2008.

2.1.2. Jenis-jenis Pajak

Menurut Resmi (2014:7), terdapat berbagai jenis pajak, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pengelompokan menurut golongan, menurut sifat, dan menurut lembaga pemungutnya akan dijabarkan seperti berikut:

1. Menurut Golongan

Pajak dikelompokkan menjadi dua yakni:

- a. Pajak Langsung, adalah pajak yang harus dipikul atau ditanggung sendiri oleh wajib pajak dan tidak dapat dilimpahkan atau dibebankan kepada orang lain atau pihak lain. Misalnya Pajak Penghasilan (PPh).
- b. Pajak Tidak Langsung, adalah pajak yang pada akhirnya dapat dibebankan atau dilimpahkan kepada orang lain atau pihak ketiga. Pajak tidak langsung terjadi jika terdapat suatu kegiatan, peristiwa, atau perbuatan yang menyebabkan terutang pajak. Misalnya Pajak Pertambahan Nilai (PPN).

2. Menurut Sifat

Pajak dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Pajak Subjektif, yaitu pajak yang pengenaannya memerhatikan keadaan pribadi wajib pajak atau pengenaan pajak yang memerhatikan keadaan subjeknya. Misalnya Pajak Penghasilan (PPh)
- b. Pajak Objektif yaitu pajak yang pengenaannya memerhatikan objeknya baik berupa benda, keadaan, perbuatan, atau peristiwa yang mengakibatkan timbulnya kewajiban membayar pajak, tanpa memerhatikan keadaan pribadi subjek pajak maupun tempat tinggal. Misalnya Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), dan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).

3. Menurut Lembaga Pemungutnya

Pajak dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Pajak Negara (Pajak Pusat) yaitu pajak yang dipungut oleh pemerintah pusat dan digunakan untuk membiayai rumah tangga negara pada umumnya. Misalnya PPh, PPN, dan PPnBM
- b. Pajak Daerah yaitu pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah baik daerah tingkat I (pajak provinsi) maupun daerah tingkat II (pajak kabupaten/kota) dan digunakan untuk membiayai rumah tangga masing-masing. Misalnya Pajak Kendaraan Bermotor (PKB), Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Air Tanah, dan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan.

2.1.3. Subjek Pajak

1. Orang Pribadi
2. Warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan menggantikan yang berhak.
3. Badan, terdiri dari perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, BUMN/BUMD dengan nama dan bentuk apapun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, atau organisasi lainnya, lembaga, dan bentuk badan lainnya termasuk kontra kolektif.
4. Bentuk Usaha Tetap (BUT).

Bentuk Usaha Tetap (BUT) adalah bentuk usaha yang dipergunakan orang pribadi yang tidak bertempat tinggal di Indonesia, orang pribadi yang berada di Indonesia tidak lebih dari 183 hari dalam jangka waktu 12 bulan, dan badan yang tidak didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia untuk menjalankan usaha atau melakukan kegiatan di Indonesia. (Mardiasmo, 2016).

2.1.4. Objek Pajak

Menurut Undang-Undang tentang Pajak Penghasilan No. 36 Tahun 2008, yang menjadi objek pajak adalah penghasilan, yaitu setiap kemampuan tambahan ekonomis yang diterima oleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan dengan nama dan dalam bentuk apapun termasuk berikut :

1. Penggantian atau imbalan berkenaan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh termasuk gaji, upah, tunjangan, honorarium, komisi, bonus, gratifikasi, uang pensiun, atau imbalan dalam bentuk lainnya, kecuali ditentukan dalam Undang-undang lain.
2. Hadiah dari undian atau pekerjaan atau kegiatan, atau pelanggaran.
3. Laba usaha
4. Keuntungan karena penjualan atau karena pengalihan harta termasuk,
 - a. Keuntungan karena pengalihan harta kepada persroan, persekutuan, dan baan lainnya sebagai pengganti saham atau penyertaan modal;
 - b. Keuntungan karena pengalihan harta kepada pemegang saham, sekutu, atau anggota yang diperoleh perseroan, persekutuan, dan badan lainnya;
 - c. Keuntungan karena likuidasi, penggabungan, peleburan, pemekaran, pemecahan, pengambilalihan usaha, atau reorganisasi dengan nama dan dalam bentuk apa pun;
 - d. Keuntungan karena pengalihan harta berupa hibah, bantuan, atau sumbangan kecuali yang diberikan kepada keluarga sedarah dalam garis keturunan lurus satu derajat dan badan keagamaan, badan pendidikan, baan sosial termasuk yayasan, koperasi, atau orang pribadi yang menjalankan usaha mikro dan kecil, yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan Peraturan Menteri Keuangan sepanjang tidak ada hubungan engga usaha, pekerjaan, kepemilikan, atau penguasaan diantara pihak-pihak yang bersangkutan; dan
 - e. Keuntungan karena penjualan atau pengalihan sebagian atau seluruh hak penambangan, tanda turut serta alam pembiayaan, atau permodalan dalam perusahaan pertambangan.
5. Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya dan pembayaran tambahan pengembalian pajak;
6. Bunga termasuk premium, diskonto, dan imbalan karena jaminan pengembalian utang;

7. Dividen, dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk dividen dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi;
8. Royalti atau imbalan atas penggunaan hak;
9. Sewa dan penghasilan lainnya sehubungan dengan penggunaan harta;
10. Penerimaan atau perolehan pembayaran berakala;
11. Keuntungan karena pembebasan utang, kecuali sampai dengan jumlah tertentu yang ditetapkan dengan Peraturan pemerintah;
12. Keuntungan selisih kurs mata uang asing;
13. Selisih lebih karena penilaian kembali aktiva;
14. Premi asuransi;
15. Iuran yang diterima atau diperoleh perkumpulan dari anggotanya yang terdiri dari wajib pajak yang menjalankan usaha atau pekerjaan bebas;
16. Tambahan kekayaan netto yang berasal dari penghasilan yang belum dikenakan pajak;
17. Penghasilan dari usaha berbasis Syariah;
18. Imbalan bunga sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan; dan
19. Surplus Bank Indonesia

Menurut Mardiasmo, (2016) Penghasilan tersebut dapat dikelompokkan menjadi :

1. Penghasilan dari pekerjaan dalam hubungan kerja dan pekerjaan bebas, seperti gaji, honorarium, penghasilan praktik dokter, notaris, akutaris, akuntan, pengacara, dan sebagainya.
2. Penghasilan dari usaha atau kegiatan.
3. Penghasilan dari modal atau penggunaan harta, seperti sewa, bunga, dividen, royalti, keuntungan dari penjualan harta yang tidak digunakan, dan sebagainya.
4. Penghasilan lain-lain, yaitu penghasilan yang tidak dapat diklasifikasikan kedalam salah satu dari tiga kelompok penghasilan diatas, seperti:
 - a. Keuntungan karena pembebasan utang.
 - b. Keuntungan karena selisih kurs mata uang asing.
 - c. Selisih lebih karena penilain kembali aktiva.
 - d. Hadiah undian.

2.1.5. Dasar Pengenaan Pajak

Untuk dapat menghitung PPh, terlebih dahulu harus diketahui dasar pengenaan pajaknya. Menurut Siti Resmi (2012) Pajak penghasilan yang terutang dihitung dengan mengalikan tarif tertentu terhadap Penghasilan Kena Pajak (PKP). Penghasilan Kena Pajak yang digunakan sebagai dasar perhitungan PPh tersebut dihitung dengan cara yang berbeda-beda tergantung pada jenis wajib pajak. Adapun menurut Mardiasmo (2016) dasar pengenaan pajak bagi wajib pajak dalam negeri dan Bentuk Usahan Tetap (BUT) adalah Penghasilan Kena Pajak, sedangkan untuk Wajib Pajak luar negeri adalah penghasilan bruto..

2.1.6. Sistem Pemungutan Pajak

Dalam tata cara pemungutan pajak, biasanya terdapat tiga cara atau sistem yang dipergunakan untuk menghitung serta menetapkan berapa besar jumlah pajak terhutang dari suatu wajib pajak, baik wajib pajak badan maupun orang pribadi, yaitu:

1. *Official Assesment System*, adalah sistem pemungutan pajak yang menyatakan bahwa jumlah pajak yang terutang oleh wajib pajak dihitung dan ditetapkan oleh aparat pajak atau fiskus. Dalam sistem ini utang pajak timbul bila telah ada ketetapan pajak dari fiskus (sesuai dengan ajaran formil tentang timbulnya utang pajak). Jadi dalam hal ini wajib pajak bersifat pasif.
2. *Self Assesment System*, yaitu sistem pemungutan pajak dimana wewenang menghitung besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak diserahkan oleh fiskus kepada wajib pajak yang bersangkutan, sehingga dengan sistem ini wajib pajak harus aktif untuk menghitung, menyetor dan melaporkan kepada Kantor Pelayanan Pajak (KPP), sedangkan fiskus bertugas memberikan penerangan dan pengawasan.
3. *With Holding System*, yaitu sistem pemungutan pajak yang menyatakan bahwa jumlah pajak yang terutang dihitung oleh pihak ketiga (yang bukan wajib pajak dan juga bukan aparat pajak / fiskus).

2.1.7. Biaya yang Boleh Dikurangkan

Besarnya Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap, ditentukan berdasarkan penghasilan bruto dikurangi biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan, termasuk:

1. Biaya yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan kegiatan usaha antara lain:
 - a. Biaya pembelian bahan.
 - b. Biaya berkenaan dengan pekerjaan atau jasa termasuk upah, gaji, honorarium, bonus, gratifikasi, dan tunjangan yang diberikan dalam bentuk uang.
 - c. Bunga, sewa, dan royalti.
 - d. Biaya perjalanan.
 - e. Biaya pengolahan limbah.
 - f. Premi asuransi.
 - g. Biaya promosi dan penjualan yang diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan.
 - h. Biaya administrasi.
 - i. Bajak kecuali Pajak Penghasilan.
2. Penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud dan amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh hak dan atas biaya lain yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 dan Pasal 11A.

3. Iuran kepada dana pensiun yang pendiriannya telah disahkan oleh Menteri Keuangan.
4. Kerugian karena penjualan atau pengalihan harta yang dimiliki dan digunakan dalam perusahaan atau yang dimiliki untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan.
5. Kerugian kurs selisih mata uang asing.
6. Biaya penelitian dan pengembangan perusahaan yang dilakukan di Indonesia.
7. Biaya beasiswa, magang, dan pelatihan.
8. Piutang yang nyata-nyata tidak dapat ditagih dengan syarat,
 - a. Telah dibebankan sebagai biaya dalam laporan laba rugi komersial
 - b. Wajib Pajak harus menyerahkan daftar piutang yang tidak dapat ditagih kepada Direktorat Jenderal Pajak.
 - c. Telah diserahkan perkara penagihannya kepada Pengadilan Negeri atau instansi pemerintah yang menangani piutang negara; atau adanya perjanjian tertulis mengenai penghapusan piutang/pembebasan utang antara kreditur dan debitur yang bersangkutan; atau telah dipublikasikan dalam penerbitan umum atau khusus; atau adanya pengakuan dari debitur bahwa utangnya telah dihapuskan untuk jumlah utang tertentu.
 - d. Syarat sebagaimana dimaksud pada angka 3 tidak berlaku untuk penghapusan piutang tak tertagih debitur kecil sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1) huruf k; yang pelaksanaannya diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan.
9. Sumbangan dalam rangka penanggulangan bencana nasional yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah.
10. Sumbangan dalam rangka penelitian dan pengembangan yang dilakukan di Indonesia yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah.
11. Biaya pembangunan infrastruktur sosial yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah.
12. Sumbangan fasilitas pendidikan yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah.
13. Sumbangan dalam rangka pembinaan olahraga yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015 Tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan, pasal 3 menyatakan bahwa Biaya bunga menjadi salah satu biaya pinjaman yang dapat dikurangkan. Biaya bunga adalah biaya yang ditanggung Wajib Pajak sehubungan dengan peminjaman dana.

2.1.8. Badan

Badan adalah badan sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009, yaitu

Badan adalah sekumpulan orang dan/atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah dengan nama dan dalam bentuk apa pun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, atau organisasi lainnya, lembaga dan bentuk badan lainnya termasuk kontrak investasi kolektif dan bentuk usaha tetap.

2.1.9. Pajak Penghasilan Badan

Dalam Undang-Undang KUP tahun 2009 kewajiban pajak subjektif badan yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia di mulai pada saat badan tersebut didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia dan berakhir pada saat dibubarkan atau tidak lagi bertempat kedudukan di Indonesia.

2.1. Profitabilitas

Sehat tidaknya suatu perusahaan, tidak hanya dapat dinilai dari keadaan fisiknya saja seperti dari gedung, pembangunan, atau ekspansi, tetapi juga dilihat dari keuangannya. Keuangan merupakan salah satu unsur yang dapat mengevaluasi apakah kebijakan yang ditempuh perusahaan sudah tepat atau belum. Hal ini dilakukan karena sudah banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena faktor keuangan yang tidak sehat, inilah yang membuat analisis kinerja keuangan sangatlah dibutuhkan. Analisis keuangan pada dasarnya dibuat untuk melihat prospek dan resiko perusahaan. Prospek dapat dilihat dari tingkat profitabilitas (keuntungan) dan resiko dapat dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam presentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum dan sesudah pajak, laba investasi, laba penjualan, dan pendapatan per saham. Nilai profitabilitas menjadi tolak ukur bagi kesehatan perusahaan.

2.2.1. Definisi Profitabilitas

Laba dalam ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanaman modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut. Sedangkan dalam akuntansi, didefinisikan sebagai selisih antara penjualan dengan biaya produksi. Pengukuran laba bukan saja penting untuk menentukan prestasi perusahaan tetapi penting sebagai informasi bagi pembagian laba dan menentukan kebijakan investasi. Menurut Saidi dalam Puspa Imas (2017) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah bentuk mendapatkan *return*. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor,

sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik. Adapun menurut Sofyan Syafril Harahap (2013:304) rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada. Seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Untuk mengukur tingkat laba atau keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2015:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Berdasarkan definisi-definisi menurut para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan manajemen perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan dan investasi.

2.2.2. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:197) yang menyatakan bahwa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Adapula manfaat dari profitabilitas yang diperoleh :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.2.3. Laba

Menurut IAI dalam PSAK No.46 tahun 2015, laba akuntansi adalah laba bersih selama suatu periode sebelum dikurangi beban pajak. Informasi tentang kinerja perusahaan, terutama tentang profitabilitas dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan di masa depan.

Menurut Subramanyam (2012:109) mengemukakan bahwa laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu dalam istilah keuangan. Serta informasi perusahaan yang paling diminati dalam pasar uang. Selanjutnya ada pernyataan menurut Harisson (2012:11) yang mengatakan bahwa laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode akuntansi (misalnya, kenaikan asset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham. Lalu ada juga pernyataan menurut Lailan Paradiba (2015) yang menyatakan bahwa laba merupakan item laporan keuangan mendasar dan penting yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks.

Berdasarkan beberapa pernyataan mengenai laba di atas maka dapat disimpulkan bahwa laba adalah suatu laporan utama yang berisikan tentang ringkasan kinerja perusahaan, ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha yang dapat mencerminkan prestasi suatu perusahaan dan dapat digunakan dalam berbagai konteks.

1. Jenis-jenis laba

Salah satunya ukuran dari keberhasilan suatu perusahaan adalah mencari perolehan laba, karena laba pada dasarnya hanya sebagai ukuran efisiensi suatu perusahaan. Menurut Subramanyam (2013:26) dan Harrison (2012:13) laba terdiri dari empat jenis yaitu :

- a. Laba kotor yang disebut juga sebagai margin kotor (*gross profit*) merupakan selisih antara penjualan dengan harga pokok penjualan.
- b. Laba operasi merupakan selisih antara penjualan dengan seluruh biaya dan beban operasi. Laba operasi biasanya tidak mencakup biaya modal (bunga) dan pajak.
- c. Laba bersih adalah laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak. Laba bersih merupakan sisa laba setelah mengurangi beban dan rugi dari pendapatan dan keuntungan.
- d. Laba sebelum pajak merupakan laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan.
- e. Laba setelah pajak merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak.

2.2.4. Rasio Profitabilitas

Untuk mengetahui tingkat laba perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dalam periode tertentu. Rasio ini juga memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. “Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:304) rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada.

Seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”. Adapun menurut Bambang Wahyudiono (2014:81), rasio profitabilitas disebut juga dengan rasio efisiensi. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Selain itu digunakan untuk mengaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan. Ada perusahaan yang mengambil keuntungan relatif cukup tinggi dan ada pula yang relatif cukup rendah. Lalu ada juga pendapat “menurut Kasmir (2015:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam rangka memperoleh laba guna melangsungkan usaha perusahaan.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen, apakah manajemen sudah bekerja secara efektif atau tidak. Jika perusahaan berhasil mencapai target yang ditentukan, maka dapat dikatakan mereka telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun sebaliknya, apabila perusahaan gagal atau tidak berhasil dalam mencapai target yang telah ditentukan maka hal tersebut akan dijadikan evaluasi bagi manajemen untuk periode selanjutnya.

2.2.5. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Sutrisno (2013) Profitabilitas merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio profitabilitas untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengolah perusahaan. Dalam prakteknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk keuntungan menurut Kasmir (2013:199) adalah :

1. *Profit Margin on Sales*

Profit Margin on Sales atau *ratio profit margin* laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini dikenal juga dengan nama profit margin dapat diukur dengan beberapa indikator yakni :

a.
$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio profitabilitas *Gross Profit Margin (GPM)* menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

b.
$$OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini menjelaskan tentang menghitung besarnya laba sebelum bunga dan pajak dan dibandingkan dengan total penjualan bersih. Besarnya rasio profitabilitas maka semakin baik performa perusahaan.

Baik *gross profit margin* maupun *net profit margin* apabila rasionya tinggi hal ini menunjukkan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sebaliknya apabila rasionya rendah mengartikan bahwa penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat tertentu. Rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen perusahaan.

2.3. Pengertian Biaya

Definisi biaya “menurut Chater (2012:30) adalah suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat”. Pengeluaran atau pengorbanan dalam akuntansi dicerminkan oleh penyusutan kas atau atas aset lain. Menurut Siregar dkk (2013:23) menyatakan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat sekarang atau masa yang akan datang. Adapun biaya yang terjadi dan dibukukan dalam laporan laba rugi selanjutnya disebut beban. Adapun “menurut Mulyadi (2014:8) menyatakan bahwa, biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang telah menjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Berdasarkan definisi-definisi biaya diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dengan satuan uang, untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini atau periode yang akan datang.

2.3.1. Penggolongan Biaya

Penggolongan biaya diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu manajemen dalam memberikan informasi biaya yang lengkap bagi pimpinan perusahaan dalam mengelola dan menyajikan fungsinya.

Menurut Mulyadi (2014:14) biaya dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut biaya bahan bakar.

2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok
 Dalam perusahaan industri, terdapat tiga fungsi pokok yakni :
 - a. Fungsi produksi, merupakan fungsi biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap jual.
 - b. Fungsi pemasaran, merupakan fungsi biaya untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
 - c. Fungsi administrasi dan umum, merupakan fungsi biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.
3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang dibiayai
 - a. Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadi dimana penyebab satu -satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai.
 - b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.
4. Penggolongan Biaya Menurut Perilaku dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan
 - a. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - b. Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - c. Biaya semifixed adalah biaya uang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume
 - d. Produksi tertentu.
 - e. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu.
5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya
 - a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pada saat terjadi dibebankan sebagai harga pokok aktiva dan dibebankan dalam tahun pelaksanaannya.
 - b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expense*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi untuk terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya yang diperoleh dari pengeluaran biaya.

2.3.2. Biaya Operasional

Menurut Werner Murhadi (2013:37) mengemukakan biaya operasional (*operating expense*) merupakan biaya yang terkait dengan operasional perusahaan yang meliputi biaya penjualan dan administrasi (*selling and administrative expense*). Garrison (2012:53) mengemukakan bahwa biaya operasional merupakan jumlah biaya pemasaran dan administrasi dan umum. Biaya penjualan adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk menjamin pesanan pelanggan dan mendapatkan produk jadi atau jasa jatuh ketangan pelanggan. Biaya administrasi dan umum adalah semua biaya eksekutif organisasi yang berkaitan dengan manajemen umum suatu organisasi

daripada dengan produksi atau penjualan. Sedangkan menurut Margaretha (2011:24) mengemukakan biaya operasional (*operating expense*) adalah keseluruhan biaya sehubungan dengan operasional diluar kegiatan proses produksi termasuk didalamnya adalah biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:86) terdapat 2 indikator biaya operasional yakni sebagai berikut :

1. Biaya penjualan, adalah seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan penjualan sampai barang itu berada di tangan konsumen, seperti biaya pengiriman, pajak-pajak yang berkenan dengan penjualan, promosi, dan gaji tenaga penjual.
2. Biaya umum dan administrasi, adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan-kegiatan diluar kegiatan penjualan seperti kegiatan adminstrasi, kegiatan personalia, dan umum. Misalnya gaji pegawai bagian umum (yang bukan barang produksi, pemasaran), air, telepon, pajak, iuran dan biaya kantor.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya operasional adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan, tetapi berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari.

2.4. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
1	Asri Anggun Salamah, Maria Goretti Wi Endang, Nirwati Pamungkas dan Kumara Yogi	Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode (2012-2014)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas Biaya Operasional • Variabel Dependen: Pajak Penghasilan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gross Profit Margin</i> • <i>Operating Profit Margin</i> • Biaya Penjualan • Biaya Administrasi dan Umum 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gross Profit Margin, Operating Profit Margin</i> dan Biaya Operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan • <i>Gross Profit Margin, Operating Profit Margin</i> dan Biaya Operasional secara parsial berpengaruh signifikan 	• Jurnal Perpajakan Universitas Brawijaya. Tahun 2016

			Badan		terhadap pajak penghasilan badan	
				• Beban Pajak		
2	Indri Atina, Fajar Harimurti, Djoko Kristianto	Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap PPh Badan Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI (Periode 2013-2015)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas Biaya Operasional • Variabel Dependen: Pajak Penghasilan Badan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Net Profit Margin</i> • Biaya Penjualan • Biaya Administrasi dan umum • Beban Pajak 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengujian signifikansi pengaruh margin laba bersih terhadap pajak penghasilan badan pada penelitian ini. Diperoleh kesimpulan Margin laba bersih berpengaruh tidak signifikan terhadap pajak penghasilan badan. Semakin besar margin laba bersih perusahaan akan membuat kenaikan pajak penghasilan badan • Pengujian signifikansi pengaruh biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan pada penelitian ini. Disimpulkan biaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Tahun 2017

					operasional berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan. Semakin besar biaya operasional perusahaan akan membuat kenaikan pajak penghasilan badan	
3	Yovyta Neli Gustin	Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang (Pada Perusahaan Jasa yang Listing di BEI Pada Tahun 2013-2015)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Struktur Modal • Biaya Operasional 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to Asset Ratio</i> • <i>Return On Asset</i> • Biaya Penjualan • Biaya Administrasi dan umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa <i>debt to asset ratio</i> dan <i>return on asset</i> berpengaruh signifikan terhadap beban pajak penghasilan terutang sedangkan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan terutang dan <i>debt to equity ratio</i> dan <i>return on asset</i> secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap beban pajak penghasilan 	<ul style="list-style-type: none"> • Universitas Andalas. Tahun 2017

					badan terutang.	
4	Evelyn Crysanti Augustien	Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Agribisnis Pada Tahun 2010-2015)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Biaya Operasional Pajak Penghasilan Badan 	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya Penjualan • Biaya Administrasi dan umum • Beban Pajak 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesimpulan Uji F menunjukkan hasil nilai F sebesar 1,6543 dan nilai signifikansi lebih dari $(0,006 > 0,05)$ jadi kesimpulan yang diperoleh yaitu secara simultan biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan 	<ul style="list-style-type: none"> • Universitas Atma Jaya Makassar. Tahun 2017
5	Bustomi, Cindy Chalik	Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan (Survei Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI Periode 2013-2015)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Struktur Modal Profitabilitas • Variabel Dependen: Beban Pajak Penghasilan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to Equity Ratio</i> • Return on Asset • <i>Corporate Tax to Turnover Ratio</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara struktur modal dan profitabilitas terhadap beban pajak penghasilan badan baik secara simultan maupun secara parsial. 	<ul style="list-style-type: none"> • Universitas Kristen Mahranatha. Tahun 2017
6	Chairul Anam, Lustyna Reimsa Zuardi	Analisis Rasio Likuiditas, Rasio	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Rasio 		<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian ini menunjukan secara simultan 	<ul style="list-style-type: none"> • STIE Al-Anwar.

		Solvabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2011-2016)	Likuiditas Rasio Solvabilitas Biaya Operasional Pajak Penghasilan Badan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>curent ratio</i> • <i>debt to equity ratio</i> • Biaya Penjualan • Biaya Administrasi dan umum • Beban Pajak 	rasio likuiditas (<i>curent ratio</i>), rasio solvabilitas (<i>debt to equity ratio</i>) dan biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan terutang sektor pertambangan, secara parsial sektor pertambangan memiliki pengaruh positif dan signifikan antara biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan terutang	Tahun 2018
--	--	---	--	---	---	------------

2.5. Kerangka Pemikiran

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tahun tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (Hery,2015,192).

Gross profit margin (GPM) digunakan dalam perusahaan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor. Selain untuk melihat kemampuan menghasilkan laba kotor, *gross profit margin* juga digunakan sebagai alat ukur perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menggunakan biaya produksi secara efisien.

Operating profit margin (OPM) digunakan dalam perusahaan untuk menunjukkan tingkat laba operasi perusahaan. Selain untuk melihat tingkat laba operasi perusahaan *operating profit margin* juga dipakai sebagai alat ukur untuk menilai efektifitas perusahaan dalam mengelola biaya operasional.

Dengan menggunakan rasio profitabilitas dapat memudahkan perusahaan dalam menghitung besarnya keuntungan bersih perusahaan dan untuk menilai kinerja

perusahaan selama periode tertentu, sehingga dapat memaksimalkan pendapatan pajak negara. Sedangkan rasio beban operasional digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dan semakin tinggi tingkat rasio operasional suatu perusahaan maka semakin baik kegiatan operasional yang dijalankan.

2.5.1 Pengaruh *gross profit margin* terhadap beban pajak penghasilan

Semakin tinggi penghasilan atau penerimaan perusahaan dari hasil usaha yang diungkapkan pada laporan keuangan, maka akan meningkatkan beban pajak dari perusahaan, maka dari pernyataan tersebut dapat diperkirakan secara terukur bahwa semakin tinggi *gross profit margin* akan meningkatkan beban pajak penghasilan, begitu pula sebaliknya. Laba sebagai bagian dari objek pajak yang menentukan besar kecilnya pajak penghasilan yang dikenakan. Beberapa penelitian terkait pengaruh *gross profit margin* terhadap beban pajak penghasilan salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Asri Anggun Salamah, Maria Goretti Wi Endang, Nirowati Pamungkas dan Kumara Yogi (2016) yang menyatakan terdapat pengaruh antara *gross profit margin* terhadap beban pajak penghasilan baik secara parsial maupun simultan.

2.5.2 Pengaruh *Operating Profit Margin* terhadap Beban Pajak Penghasilan

Operating profit margin yang baik adalah rasio yang mengalami kenaikan setiap periodenya atau minimal stabil. *Operating profit margin* naik berarti perusahaan mampu meningkatkan penjualan bersih, dan meminimalkan beban sehingga laba operasi mengalami kenaikan. Dengan kata lain, *operating profit margin* yang semakin tinggi berarti perusahaan memiliki manajemen yang baik dalam meminimalkan biaya secara efektif sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba lebih tinggi. Penelitian terkait pengaruh *operating profit margin* terhadap beban pajak penghasilan yang dilakukan oleh Asri Anggun Salamah, Maria Goretti Wi Endang, Nirowati Pamungkas dan Kumara Yogi (2016) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *operating profit margin* terhadap beban pajak penghasilan baik secara parsial maupun simultan.

2.5.3 Pengaruh Biaya Operasioanl terhadap Beban Pajak Penghasilan

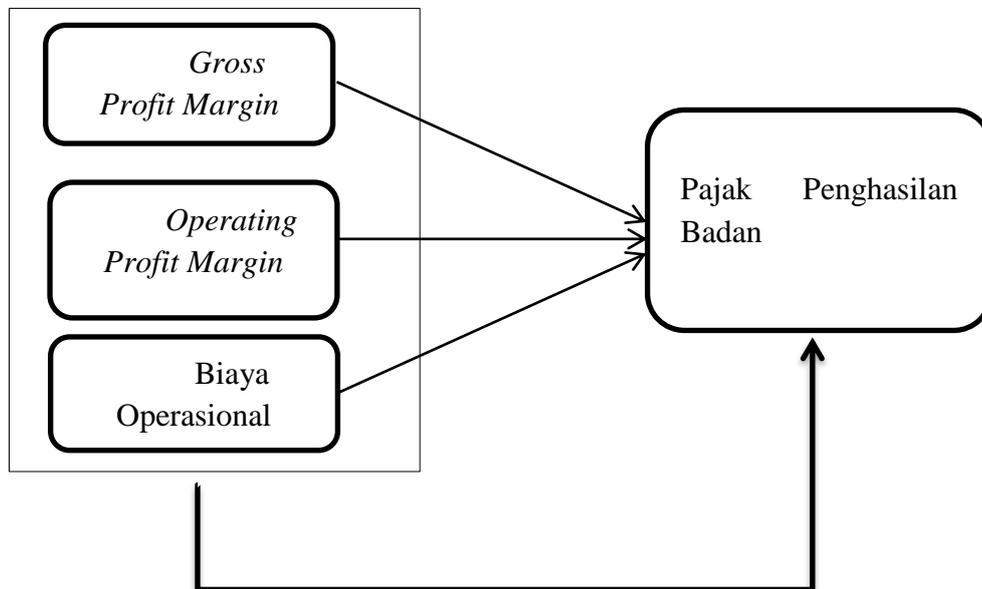
Biaya operasional yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dalam rangka memperoleh keuntungan, semakin besar biaya yang harus dikeluarkan atau dikurangkan terhadap penjualan maka akan menurunkan keuntungan atau laba perusahaan, maka dari pernyataan tersebut dapat diduga bahwa semakin besar biaya akan berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan. Hal ini didukung oleh penelitian Asri Anggun Salamah (2016), Indri Atina (2017), Novia Kusumadewi (2008), Chairul Lustyna (2018), menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asri Anggun Salamah, Maria Goretti Wi Endang, Nirowati Pamungkas dan Kumara Yogi (Universitas Brawijaya) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur

Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). Hasil dari penelitian ini menunjukkan:

- Gross profit margin*, *operating profit margin* dan biaya operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan.
- Gross profit margin*, *operating profit margin* dan biaya operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan.
- Biaya operasional berpengaruh dominan terhadap pajak penghasilan badan dengan nilai beta tertinggi 0,806. Besarnya *gross profit margin* dari perusahaan manufaktur apabila diikuti dengan efisiensi pada biaya operasional dapat meningkatkan laba usaha perusahaan. Laba usaha merupakan salah satu objek pajak, sehingga besarnya laba usaha akan mempengaruhi pajak penghasilan badan yang terutang.

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan pada rasio profitabilitas yaitu terdiri dari GPM, OPM



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata hipo yang berarti kurang atau lemah dan tesis atau thesis yang berarti teori yang disajikan sebagai bukti. Dalam hal ini hipo diartikan lemah dan tesis diartikan teori, pernyataan atau proporsi. Jadi hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya. Jika suatu hipotesis terbukti kebenarannya, ia akan berubah namanya disebut tesis, sehingga merupakan teori (Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 2013, 28).

Berdasarkan dari penjelasan kerangka pemikiran sebelumnya, penulis membuat hipotesis sebagai berikut :

- Hipotesis 1 : Diduga ada pengaruh signifikan dari *gross profit margin* terhadap pajak penghasilan badan.
- Hipotesis 2 : Diduga ada pengaruh signifikan dari *operating profit margin* terhadap pajak penghasilan badan.
- Hipotesis 3 : Diduga ada pengaruh signifikan dari biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan.
- Hipotesis 4 : Diduga ada pengaruh secara simultan dari *gross profit margin*, *operating profit margin*, dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian verifikatif dengan metode *explanatory survey* adalah metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh antara variabel independen, yaitu profitabilitas dan biaya operasional terhadap variabel dependen yakni pajak penghasilan badan pada perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah profitabilitas dan biaya operasional sebagai variabel independen terhadap pajak penghasilan badan sebagai variabel dependen.

Unit analisis pada penelitian ini yaitu berupa organisasi, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi/perusahaan sub sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Unit analisisnya adalah laporan keuangan.

Lokasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif, data kuantitatif adalah data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume, yang berupa angka-angka yang dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh penulis tidak secara langsung, penulis mendapatkan data dan informasi melalui Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), jurnal akuntansi, (www.sahamok.com).

3.4. Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen, sebagai berikut :

1) Variabel Independen (X)

a. Profitabilitas (X1)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan sumber- sumber yang dimiliki perusahaan.

b. Biaya Operasional (X2)

Biaya operasional merupakan biaya yang terkait dengan operasional perusahaan yang meliputi biaya penjualan dan administrasi.

2) Variabel Dependen (Y)

Pajak Penghasilan Badan merupakan suatu beban yang harus dibayarkan oleh suatu perusahaan atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak.

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel

Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Empiris pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017)

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Laba Kotor • Penjualan 	<ul style="list-style-type: none"> • $GPM = \frac{\text{Penjualan}-\text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$ 	Rasio
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Operating Profit Margin</i> • Laba Operasi • Penjualan 	<ul style="list-style-type: none"> • $OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$ 	Rasio
Biaya Operasional	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya Penjualan • Biaya Administrasi dan Umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya penjualan + Biaya Administrasi Umum 	Rasio
Pajak Penghasilan Badan	Beban Pajak	Penghasilan Kena Pajak x Tarif Pajak Penghasilan	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 Sampel merupakan bagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki, dan dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi (jumlahnya lebih sedikit dari pada jumlah populasinya). Proses pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti.

Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan tercatat sejak tahun 2012.
3. Perusahaan yang di-*delisting* selama periode pengamatan.

Tabel 3.2

Daftar Populasi

Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi

No	Kode	Perusahaan	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	✓	✓	✓	✓
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	✓	✓	✓	✓
3	ALTO	Trei Bayan Tirta Tbk	✓	×		×
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia	✓	✓	✓	✓
5	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	✓	×		×
6	CINT	Chitose International Tbk	✓	×		×
7	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	✓	×		×
8	DLTA	Delta Djakarta Tbk	✓	✓	✓	✓
9	DVLA	Darya Varia Laboratoria	✓	✓	✓	✓
10	GGRM	Gudang Garam Tbk	✓	✓	✓	✓
11	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	✓	✓	×	×
12	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	✓	✓	✓	✓
13	HOKI	Buyung Poetra Sembada	✓	×		×
14	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	✓	×		×
15	ICBP	Indofood CBP Sukses Tbk	✓	✓	✓	✓
16	INAF	Indofarma Tbk	✓	✓	×	×
17	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	✓	✓	✓	✓
18	KAEF	Kimia Farma (persero) Tbk	✓	✓	✓	✓
19	KICI	Kedaung Indag Can Tbk	✓	✓	×	×
20	KINO	Kino Indonesia Tbk	✓	×		×
21	KLBF	Kalbe Farma Tbk	✓	✓	✓	✓
22	KPAS	Cottoindo Ariesta Tbk	✓	✓	×	×
23	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	✓	✓	✓	✓
24	MBTO	Martina BertoTbk	✓	✓	✓	✓
25	MERK	Merck Tbk	✓	✓	✓	✓
26	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	✓	✓	×	×
27	MRAT	Mustika Ratu Tbk	✓	✓	✓	✓
28	MYOR	Mayora Indah Tbk	✓	✓	✓	✓
29	PANI	Pratama Abadi Nusa Tbk	✓	✓	✓	✓
30	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	✓	×		×
31	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk	✓	✓	×	×
32	PYFA	Pyridam Farma Tbk	✓	✓	✓	✓
33	RMBA	Bentoel International Investama Tbk	✓	✓	×	×
34	ROTI	Nippon Indosari Corporindo	✓	✓	✓	✓

35	SCPI	Schering Plough Indonesia Tbk	✓	×		×
36	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	✓	×		×
37	SKBM	Sekar Bumi Tbk	✓	×		×
38	SKLT	Sekar Laut Tbk	✓	✓	✓	✓
39	STTP	Siantar Top Tbk	✓	✓	✓	✓
40	TCID	Mandom Indonesia Tbk	✓	✓	×	×
41	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	✓	×		×
42	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓
43	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	✓	✓	✓	✓
44	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	✓	×		×
45	WOOD	Integra Indocabinet Tbk	✓	×		×

Tabel 3.3

Hasil Seleksi Sampel Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017.

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode	45
2	Perusahaan tercatat sejak tahun 2012	(14)
3	Perusahaan yang di- <i>delisting</i> selama periode penelitian	(8)
4	Jumlah sampel terpilih	23

Tabel 3.4

Daftar Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2012-2017

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk
5	DVLA	Darya Varia Laboratoria
6	GGRM	Gudang Garam Tbk
7	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Tbk
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
10	KAEF	Kimia Farma (persero) Tbk
11	KLBF	Kalbe Farma Tbk
12	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
13	MBTO	Martina BertoTbk
14	MERK	Merck Tbk
15	MRAT	Mustika Ratu Tbk
16	MYOR	Mayora Indah Tbk
17	PANI	Pratama Abadi Nusa Tbk

18	PYFA	Pyridam Farma Tbk
19	ROTI	Nippon Indosari Corporindo
20	SKLT	Sekar Laut Tbk
21	STTP	Siantar Top Tbk
22	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
23	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis melalui beberapa jenis metode pengumpulan data dan informasi, yaitu dengan cara penelitian data sekunder. Dalam membuat penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Riset Kepustakaan (*Library Research*)

Riset kepustakaan yakni riset dengan mengumpulkan bahan atau data-data yang ada kaitannya dengan objek pembahasan, yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan, yaitu dengan mempelajari, meneliti, mengkaji, serta menelaah buku-buku, jurnal akuntansi. Riset kepustakaan juga mempelajari literatur-literatur serta membaca catatan perkuliahan yang berhubungan permasalahan untuk mendapatkan teori, definisi, dan analisa yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

2. Dokumentasi

Melakukan pengumpulan data dengan cara menggandakan data yang ada atau dengan cara membuat salinan (mendownload) laporan keuangan emiten yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui akses www.idx.co.id.

3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari proses pengujian data yang hasilnya digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik kesimpulan penelitian. Agar hasilnya memberikan bukti yang meyakinkan, umumnya peneliti menggunakan teknik statistik untuk menganalisis data penelitian. Teknik-teknik statistik yang digunakan tergantung pada konteks jawaban atau pemecahan masalah yang diinginkan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Menurut Wiratna Sujarweni (2014:149), regresi yang memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Untuk menguji regresi linier berganda bersamaan dilakukan pengujian asumsi klasik, uji asumsi klasik harus dilakukan karena variabel independennya lebih satu maka perlu diuji keindependenan hasil uji regresi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya.

3.7.1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik adalah statistik yang harus dipenuhi pada analisis linear berganda yang berbasis *ordinal least square* (OLS). Menurut Syofian Siregar

(84, 2017) Uji asumsi klasik yang sering digunakan, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas Data (Kolmogorov Smirnov)

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data skala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametric, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi, yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual normal atau tidak. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Duwi Priyanto, 2012, 144).

Uji normalitas salah satunya dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov. Kelebihan dari uji ini adalah sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi di antara satu pengamat dengan pengamat lain, yang sering terjadi pada uji normalitas dengan menggunakan grafik.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas. Alat statistik yang sering digunakan untuk menguji gangguan multikolinieritas adalah dengan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kriteria pengujian :

- a. Jika nilai VIF < dari 10 maka berarti tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.
- b. Jika nilai VIF > dari 10 maka berarti terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.

Beberapa alternatif cara untuk mengatasi masalah multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- a. Mengganti atau mengeluarkan variabel yang mempunyai korelasi tinggi.
- b. Menambah jumlah observasi.
- c. Mentransformasikan data ke dalam bentuk lain, misalnya *Logaritma Natural*, akar kuadrat atau bentuk *first difference delta*.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Wiratna Sujarweni (2014:186), heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar *scatterplot*, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika:

- a. Titik-titik data menyebar di atas dan dibawah atau di sekitar angka 0.
- b. Titik-titik data mengumpul hanya di atas atau dibawah saja.

- c. bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- d. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Wiratna Sujarweni (2014:186), uji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk data *time series* autokorelasi sering terjadi. Tapi untuk data yang sampelnya *cross section* jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai *Run Test* yaitu $Asump.sig.(tailed-2) > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi.

3.7.2. Analisis Regresi Data Panel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi data panel. Analisis regresi data panel adalah regresi yang menggabungkan data *time series* dan data *cross section* (Widoarjo, 2009). Menurut Agus Widarjo (2009) penggunaan data panel dalam sebuah observasi mempunyai beberapa keuntungan yang diperoleh. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data yaitu data *time series* dan data *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* (derajat kebebasan) yang lebih besar. Kedua dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted variable*). Model persamaan data panel yang merupakan gabungan dari data *time series* dan data *cross section* adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} : Pajak Penghasilan Badan

α : Konstanta, yaitu Y_{it} jika jika $X_1, X_2,$ dan $X_3 = 0$

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien Regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel Y_{it} yang didasarkan variabel $X_1, X_2,$ dan X_3

i : entitas ke-i

t : periode ke-t

X_{1it} : *Gross Profit Margin*

X_{2it} : *Operating Profit Margin*

X_{3it} : Biaya Operasional

e : *Error*

3.7.3. Pengujian Hipotesis

1. Uji Statistik Parsial (Uji t)

Menurut Wiratna Sujarweni (2014:97), uji t dua sampel independen pada prinsipnya akan membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, dengan tujuan apakah kedua grup tersebut mempunyai rata-rata yang sama. Adapun menurut Duwi Prayitno (2012:139) uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah:

- a. Jika nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari t_{tabel} maka dapat disimpulkan ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel independen ($t_{hitung} > t_{tabel}$ maka, terdapat pengaruh yang signifikan).
- b. Jika nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari t_{tabel} maka dapat disimpulkan ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel independen ($t_{hitung} < t_{tabel}$ maka, tidak terdapat pengaruh yang signifikan).

Berdasarkan tingkat signifikan:

1. Jika Sig. < 0,05 maka *gross profit margin* secara parsial berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan terutang.
Jika Sig. > 0,05 maka *gross profit margin* secara parsial tidak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan terutang.
Jika Sig. < 0,05 maka *operating profit margin* secara parsial berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan terutang.
Jika Sig. > 0,05 maka *operating profit margin* secara parsial tidak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan terutang.
2. Jika Sig. < 0,05 maka biaya operasional secara parsial berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan terutang.
Jika Sig. > 0,05 maka biaya operasional secara parsial tidak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan terutang.

2. Uji Statistik Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji F menggunakan tingkat signifikan 0,05%.

Dasar pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika nilai F_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari F_{tabel} , maka dapat disimpulkan ada pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. ($F_{hitung} > F_{tabel}$ terdapat pengaruh secara simultan).

- b. Jika nilai F_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari F_{tabel} , maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. ($F_{hitung} < F_{tabel}$ tidak terdapat pengaruh secara simultan).

Berdasarkan tingkat signifikan :

1. Jika $Sig. < 0,05$ maka *gross profit margin*, *operating profit margin* dan biaya operasional secara simultan berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan terutang.
 2. Jika $Sig. > 0,05$ maka *gross profit margin*, *operating profit margin* dan biaya operasional secara simultan tidak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan terutang.
3. Analisis Determinasi
- Analisis koefisien determinasi pada intinya menyatakan seberapa baik suatu model untuk menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 yang semakin tinggi menyatakan bahwa semakin cocok variabel independen menjelaskan variabel dependen. Semakin kecil nilai R^2 berarti semakin sedikit kemampuan variabel-variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen. Hal-hal yang harus diperhatikan mengenai koefisien determinasi adalah :
- a. Nilai R^2 adalah antara nol sampai dengan satu.
 - b. Bila $R^2 = 1$ berarti terjadi kecocokan sempurna dari variabel independen menjelaskan variabel dependen.
 - c. Bila $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

3.8. Hasil Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Profitabilitas yang memiliki ukuran *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Operating Profit Margin* (OPM) serta biaya operasional sebagai variabel independen, dan Beban Pajak Penghasilan Badan sebagai variabel dependen. Unit analisis yang digunakan adalah organisasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, yakni data yang telah diolah sebelumnya oleh perusahaan berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada periode 2012 sampai 2017. Sumber data diperoleh melalui www.idx.co.id dan *website* resmi perusahaan industri barang konsumsi, sebagai sumber data laporan keuangan dan informasi lain yang relevan dengan penelitian ini.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan cara pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Jumlah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 45 perusahaan. Jumlah perusahaan yang tercatat sejak tahun 2012 sebanyak 14 perusahaan, dan perusahaan yang di-*delisting* selama periode penelitian berjumlah 8 perusahaan, sehingga jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sebanyak 22 perusahaan. Dalam pengujian asumsi klasik terjadi masalah data tidak normal, karena adanya data *outlier* yang terdapat pada data yang digunakan.

Agar data dapat berdistribusi secara normal, *outlier* dihapus dari sampel penelitian. Hasil pendeteksian data *outlier* tersebut ditemukan sebanyak 13 perusahaan, berdasarkan hasil pendeteksian tersebut jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini menjadi 10 perusahaan.

Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017.

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode	45
2	Perusahaan tercatat sejak tahun 2012	(14)
3	Perusahaan yang di- <i>delisting</i> selama periode penelitian	(8)
4	Data Outlier	(13)
5	Jumlah sampel terpilih	10

Berikut hasil seleksi diperoleh 10 perusahaan yang telah memenuhi kriteria sampel perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017 :

Tabel 4.2 Daftar Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2012-2017

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	DLTA	Delta Djakarta Tbk
2	DVLA	Darya Varia Laboratoria
3	GGRM	Gudang Garam Tbk
4	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
6	KAEF	Kimia Farma (persero) Tbk
7	MYOR	Mayora Indah Tbk
8	STTP	Siantar Top Tbk
9	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
10	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber : Data yang diolah penulis

4.2. Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2012-2017

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka menandakan semakin baik juga kinerja perusahaan tersebut. Kondisi profitabilitas terhadap beban pajak pada perusahaan industri barang konsumsi sebagai berikut :

4.2.1. Profitabilitas *Gross Profit Margin*

Kondisi profitabilitas *gross profit margin* (GPM) perusahaan industri barang konsumsi menunjukkan kondisi sebagai berikut :

Tabel 4.3 Profitabilitas GPM

Kode	2012	2013	2014	2015	2016	2017	MEAN
DLTA	72%	70%	70%	67%	70%	74%	63%
DVLA	60%	60%	53%	52%	55%	57%	56%
GGRM	19%	20%	21%	22%	22%	22%	21%
HMSP	28%	27%	25%	24%	25%	24%	26%
INDF	27%	25%	27%	27%	29%	28%	27%
KAEF	31%	30%	31%	32%	32%	36%	32%
MYOR	22%	24%	18%	28%	27%	24%	24%
STTP	19%	18%	19%	21%	21%	22%	20%
UNVR	51%	51%	50%	51%	51%	51%	51%
ULTJ	32%	29%	24%	31%	35%	37%	31%
MIN	19%	18%	18%	21%	21%	22%	
MAX	60%	70%	70%	67%	70%	74%	
MEAN	32%	35%	34%	36%	37%	38%	

Sumber : Data yang diolah penulis

Dilihat dari kondisi tabel *Gross Profit Margin* (GPM) Delta Djakarta Tbk (DLTA) menunjukkan perkembangan *Gross Profit Margin* perusahaan periode 2012 sampai 2017. Dalam tabel tersebut terlihat pada tahun 2012 nilai *Gross Profit Margin* sebesar 72%, pada periode selanjutnya nilai *Gross Profit Margin* perusahaan mengalami penurunan menjadi sebesar 70% pada tahun 2013 dan nilai *Gross Profit Margin* perusahaan tetap stabil pada tahun 2014. Namun pada tahun 2015 nilai *Gross Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 3% menjadi 67%. Pada tahun 2016 *Gross Profit Margin* kembali mengalami peningkatan menjadi 70%, dan pada tahun 2017 nilai *Gross Profit Margin* kembali mengalami kenaikan sebesar 4% sehingga nilai *Gross Profit Margin* menjadi 74%. Dari perkembangan *Gross Profit Margin* pada tabel, kondisi Delta Djakarta Tbk menunjukkan bahwa perusahaan belum terlalu mengefektikan produksinya sehingga nilai perkembangan *Gross Profit Margin* masih mengalami fluktuasi selama 6 periode.

Perkembangan *Gross Profit Margin* pada perusahaan Darya Varia Laboratoria (DVLA) selama periode 2012 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Gross Profit Margin* pada tahun 2012 sebesar 60% dan terus mengalami kestabilan sampai tahun 2013. Namun pada tahun 2014 sampai 2015 nilai *Gross Profit Margin* mengalami penurunan masing-masing sebesar 53% dan 52%. Nilai *Gross Profit Margin* kembali mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar 3% menjadi 55% dan tetap mengalami kenaikan pada tahun 2017 sebesar 2% menjadikan nilai *Gross Profit Margin* sebesar 57%. Berdasarkan perkembangan *Gross Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan Darya Varia Laboratoria (DVLA) masih belum efektif dalam produksi sehingga nilai *Gross Profit Margin* perusahaan mengalami fluktuatif.

Perkembangan *Gross Profit Margin* pada perusahaan Gudang Garam Tbk (GGRM) selama periode 2012 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Gross Profit Margin* pada tahun 2012 sebesar 19% lalu mengalami kenaikan pada tahun 2013 dan 2014 dengan masing-masing nilai *Gross Profit Margin* sebesar 20% dan 21% dan kembali naik pada tahun berikutnya menjadi 22% dengan tetap mengalami kestabilan pada tahun 2016 sampai 2017. Dari perkembangan *Gross Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan sudah mengefektifkan produksinya sehingga nilai *Gross Profit Margin* dapat dikatakan baik.

Perkembangan *Gross Profit Margin* pada perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) selama periode 2012 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Gross Profit Margin* pada tahun 2012 sebesar 28%, pada tahun 2013 nilai *Gross Profit Margin* mengalami penurunan menjadi 27% diikuti oleh tahun 2014 yang juga mengalami penurunan sebanyak 2% sehingga menjadikan nilai *Gross Profit Margin* sebesar 25%. Lalu pada tahun 2015 nilai *Gross Profit Margin* kembali mengalami penurunan menjadi 24% dan pada tahun 2016 nilai *Gross Profit Margin* kembali mengalami kenaikan menjadi 25%, namun pada tahun 2017 nilai *Gross Profit Margin* kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 24%. Berdasarkan perkembangan *Gross Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan

Handjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) masih belum efektif dalam produksi sehingga nilai *Gross Profit Margin* perusahaan cenderung mengalami penurunan.

Perkembangan *Gross Profit Margin* pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) selama periode 2012 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Gross Profit Margin* pada tahun 2012 sebesar 27%, pada tahun 2013 nilai *Gross Profit Margin* mengalami penurunan menjadi 25%. Nilai *Gross Profit Margin* pada 2014 mengalami kenaikan menjadi 27% dan tetap mengalami kestabilan pada tahun 2015 bahkan pada tahun 2016 nilai *Gross Profit Margin* mengalami kenaikan menjadi 29%. Tetapi pada tahun 2017 *Gross Profit Margin* kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 28%. Berdasarkan perkembangan *Gross Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) belum cukup efektif dalam produksi sehingga nilai *Gross Profit Margin* perusahaan mengalami fluktuatif.

Perkembangan *Gross Profit Margin* pada perusahaan Kimia Farma (persero) Tbk (KAEF) selama periode 2012 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Gross Profit Margin* pada tahun 2012 sebesar 31%, pada tahun 2013 nilai *Gross Profit Margin* mengalami penurunan menjadi 30%, lalu pada tahun 2014 dilihat nilai *Gross Profit Margin* perusahaan mengalami kenaikan kembali menjadi 31% dan pada tahun 2015 dilihat nilai *Gross Profit Margin* tetap mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 32% dan tetap stabil pada tahun 2016 dengan nilai *Gross Profit Margin* sebesar 32%. Bahkan pada tahun 2017 terlihat nilai *Gross Profit Margin* perusahaan meningkat secara signifikan menjadi 36%. Berdasarkan perkembangan *Gross Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan Kimia Farma (persero) Tbk (KAEF) sudah efektif dalam produksi, hal ini terlihat dari perkembangan nilai *Gross Profit Margin* yang cenderung mengalami kenaikan tiap tahunnya.

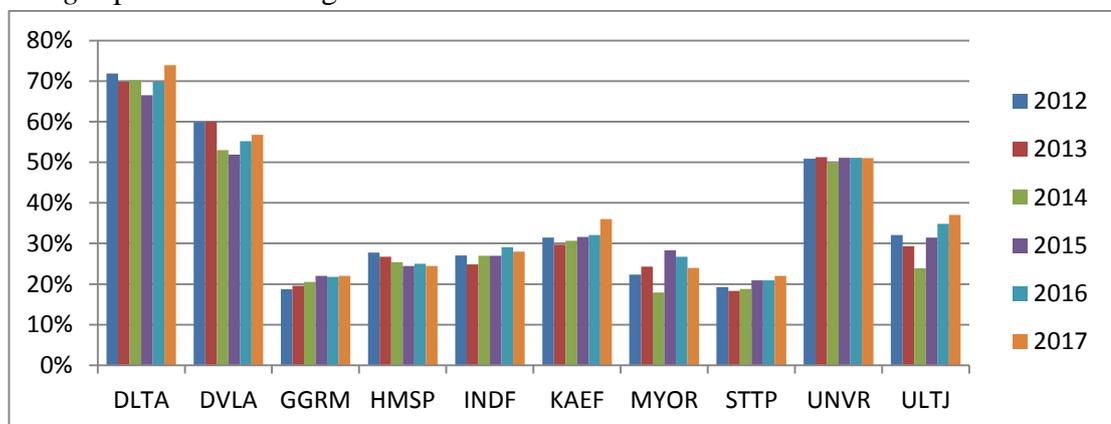
Perkembangan *Gross Profit Margin* pada perusahaan Mayora Indah Tbk (MYOR) selama periode 2012 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Gross Profit Margin* pada tahun 2012 sebesar 22%, pada tahun 2013 nilai *Gross Profit Margin* perusahaan mengalami peningkatan menjadi sebesar 24%. lalu pada tahun 2014 dilihat nilai *Gross Profit Margin* perusahaan mengalami penurunan menjadi 18% dan pada tahun 2015 dilihat nilai *Gross Profit Margin* mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun sebelumnya menjadi 28% namun pada tahun 2016 nilai *Gross Profit Margin* kembali mengalami penurunan menjadi 27% dan pada tahun 2017 nilai *Gross Profit Margin* perusahaan kembali mengalami penurunan menjadi 24%. Berdasarkan perkembangan *Gross Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan Mayora Indah Tbk (MYOR) masih belum cukup efektif dalam produksi sehingga nilai *Gross Profit Margin* perusahaan mengalami fluktuatif.

Perkembangan *Gross Profit Margin* pada perusahaan Siantar Top (STTP) selama periode 2012 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Gross Profit Margin* pada tahun 2012 sebesar 19%, pada tahun 2013 nilai *Gross Profit Margin* mengalami penurunan menjadi 18%, lalu pada tahun 2014 dilihat nilai *Gross Profit Margin* perusahaan tidak mengalami kenaikan atau penurunan sehingga stabil pada nilai 18% dan pada

tahun 2015 dilihat nilai *Gross Profit Margin* tetap mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 21% dan tetap stabil pada tahun 2016 dengan nilai *Gross Profit Margin* sebesar 21%. Bahkan pada tahun 2017 terlihat nilai *Gross Profit Margin* perusahaan meningkat menjadi 22%. Berdasarkan perkembangan *Gross Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan Siantar Top (STTP) sudah efektif dalam produksi, hal ini terlihat dari perkembangan nilai *Gross Profit Margin* yang cenderung mengalami kenaikan tiap tahunnya.

Perkembangan *Gross Profit Margin* pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) selama periode 2012 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Gross Profit Margin* pada tahun 2012 sebesar 51%, pada tahun 2013 nilai *Gross Profit Margin* tetap stabil pada nilai 51%, lalu pada tahun 2014 dilihat nilai *Gross Profit Margin* perusahaan mengalami penurunan menjadi 50%, pada tahun 2015 nilai *Gross Profit Margin* mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 51% dan tetap stabil pada tahun 2016 dengan nilai *Gross Profit Margin* sebesar 51%. Dan pada tahun 2017 terlihat nilai *Gross Profit Margin* perusahaan masih tetap stabil pada angka 51%. Berdasarkan perkembangan *Gross Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan sudah efektif dalam produksi, hal ini terlihat dari perkembangan nilai *Gross Profit Margin* yang cenderung stabil setiap tahunnya.

Perkembangan *Gross Profit Margin* pada perusahaan Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) selama periode 2012 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Gross Profit Margin* pada tahun 2012 sebesar 32%, pada tahun 2013 nilai *Gross Profit Margin* perusahaan mengalami penurunan menjadi sebesar 29%. lalu pada tahun 2014 dilihat nilai *Gross Profit Margin* perusahaan kembali mengalami penurunan menjadi 24% dan pada tahun 2015 dilihat nilai *Gross Profit Margin* mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 31% dan pada tahun 2016 nilai *Gross Profit Margin* kembali mengalami kenaikan menjadi 35% serta pada tahun 2017 nilai *Gross Profit Margin* perusahaan tetap mengalami kenaikan menjadi 37%. Berdasarkan perkembangan *Gross Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan masih belum cukup efektif dalam produksi sehingga nilai *Gross Profit Margin* perusahaan mengalami fluktuatif.



Gambar 4.1

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa *gross profit margin* (GPM) pada perusahaan industri barang konsumsi periode 2012-2017 beberapa perusahaan yang mengalami fluktuatif yaitu adalah Delta Djakarta (DLTA), Darya Varia Laboratoria (DVLA), Indofood Sukses Makmur (INDF), Mayora Indah (MYOR), dan Ultrajaya Milk Industry and Trading Company (ULTJ). Adapula perusahaan yang mengalami kenaikan nilai *gross profit margin* (GPM) dan tetap stabil yaitu Gudang Garam (GGRM), Kimia Farma (KAEF), Siantar Top (STTP), Unilever Indonesia (UNVR). Dan untuk perusahaan yang mengalami penurunan *gross profit margin* (GPM) yaitu Handjaya Mandala Sampoerna (HMSP).

Rasio yang tinggi pada nilai *gross profit margin* (GPM) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, apabila rasio penjualan rendah dapat diartikan bahwa adanya ketidakefisienan manajemen perusahaan. Tinggi rendahnya rasio *gross profit margin* (GPM) akan memberikan pengaruh besar kecilnya beban pajak penghasilan yang akan dikenakan oleh perusahaan.

4.2.2. Profitabilitas *Operating Profit Margin*

Kondisi profitabilitas *operating profit margin* (OPM) perusahaan industri barang konsumsi menunjukkan kondisi sebagai berikut :

Tabel 4.4 Profitabilitas OPM

Kode	2012	2013	2014	2015	2016	2017	MEAN
DLTA	40%	41%	43%	36%	42%	47%	38%
DVLA	19%	16%	10%	11%	15%	14%	14%
GGRM	11%	11%	11%	12%	12%	13%	12%
HMSP	20%	19%	17%	16%	18%	17%	18%
INDF	13%	8%	10%	8%	11%	11%	10%
KAEF	7%	7%	7%	7%	7%	7%	7%
MYOR	9%	11%	4%	11%	10%	11%	9%
STTP	7%	8%	8%	9%	8%	10%	8%
UNVR	24%	23%	23%	21%	21%	23%	22%
ULTJ	16%	13%	10%	16%	20%	21%	16%
MIN	7%	7%	4%	7%	7%	7%	
MAX	24%	41%	43%	36%	42%	47%	
MEAN	14%	16%	14%	15%	16%	17%	

Sumber : Data yang diolah penulis

Dilihat dari tabel diatas kondisi *Operating Profit Margin* (OPM) Delta Djakarta Tbk (DLTA) menunjukkan perkembangan *Operating Profit Margin* perusahaan periode 2012 sampai 2017. Dalam tabel tersebut terlihat pada tahun 2012 nilai *Operating Profit Margin* sebesar 40%, pada periode selanjutnya nilai *Operating Profit Margin* perusahaan mengalami peningkatan menjadi sebesar 41% pada tahun 2013 dan nilai *Operating Profit Margin* perusahaan mengalami kenaikan menjadi

43% pada tahun 2014. Namun pada tahun 2015 nilai *Operating Profit Margin* mengalami penurunan sebesar menjadi 36%. Pada tahun 2016 *Gross Profit Margin* kembali mengalami peningkatan menjadi 42%, dan pada tahun 2017 nilai *Operating Profit Margin* kembali mengalami kenaikan sebesar 4% sehingga nilai *Operating Profit Margin* menjadi 47%. Dari perkembangan *Operating Profit Margin* pada tabel, kondisi Delta Djakarta Tbk menunjukkan bahwa perusahaan belum terlalu efisien dalam pengelolaan biaya sehingga nilai perkembangan *Operating Profit Margin* masih mengalami fluktuasi.

Perkembangan *Operating Profit Margin* pada perusahaan Darya Varia Laboratoria (DVLA) selama periode 2012 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Operating Profit Margin* pada tahun 2012 sebesar 19%, pada tahun 2013 nilai *Operating Profit Margin* perusahaan mengalami penurunan menjadi 16%. Dan pada tahun 2014 nilai *Operating Profit Margin* tetap mengalami penurunan menjadi sebesar 10%. Pada tahun 2015 nilai *Operating Profit Margin* kembali mengalami kenaikan menjadi 11%. Nilai *Operating Profit Margin* tetap mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi sebesar 15% dan mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi sebesar 14%. Berdasarkan perkembangan *Operating Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan Darya Varia Laboratoria (DVLA) masih belum efisien dalam pengelolaan biaya sehingga nilai *Operating Profit Margin* perusahaan mengalami fluktuatif.

Perkembangan *Operating Profit Margin* pada perusahaan Gudang Garam Tbk (GGRM) selama periode 2012 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Operating Profit Margin* pada tahun 2012 sebesar 11% dan tetap mengalami kestabilan pada tahun 2013 dan 2014 dengan masing-masing nilai *Operating Profit Margin* sebesar 11% dan 11% dan kembali naik pada tahun 2015 menjadi 12% dengan tetap mengalami kestabilan pada tahun 2016 bahkan pada tahun 2017 nilai *Operating Profit Margin* mengalami kenaikan menjadi 13%. Berdasarkan perkembangan *Operating Profit Margin* pada tabel dapat dilihat bahwa nilai *Operating Profit Margin* cenderung stabil dan mengalami kenaikan sehingga dapat dikatakan perusahaan sudah efisien dalam pengelolaan biaya sehingga nilai *Operating Profit Margin* sudah baik.

Perkembangan *Operating Profit Margin* pada perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) selama periode 2012 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Operating Profit Margin* pada tahun 2012 sebesar 20%, pada tahun 2013 nilai *Operating Profit Margin* mengalami penurunan menjadi 19% diikuti oleh tahun 2014 yang juga mengalami penurunan sebanyak 2% sehingga menjadikan nilai *Operating Profit Margin* sebesar 17%. Lalu pada tahun 2015 nilai *Operating Profit Margin* kembali mengalami penurunan menjadi 16% dan pada tahun 2016 nilai *Operating Profit Margin* kembali mengalami kenaikan menjadi 18%, namun pada tahun 2017 nilai *Operating Profit Margin* kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 17%. Berdasarkan perkembangan *Operating Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) masih belum efisien

dalam pengelolaan biaya sehingga nilai *Operating Profit Margin* perusahaan cenderung mengalami penurunan.

Perkembangan *Operating Profit Margin* pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) selama periode 2012 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Operating Profit Margin* pada tahun 2012 sebesar 13%, pada tahun 2013 nilai *Operating Profit Margin* mengalami penurunan menjadi 8%. Nilai *Operating Profit Margin* pada 2014 mengalami kenaikan menjadi 10% dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 8%, pada tahun 2016 nilai *Operating Profit Margin* mengalami kenaikan menjadi 11% dan pada tahun 2017 *Operating Profit Margin* tetap stabil pada nilai 11%. Berdasarkan perkembangan *Operating Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) belum cukup efisien dalam pengelolaan biaya sehingga nilai *Operating Profit Margin* perusahaan mengalami fluktuatif.

Perkembangan *Operating Profit Margin* pada perusahaan Kimia Farma (persero) Tbk (KAEF) selama periode 2012 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Operating Profit Margin* pada tahun 2012 sebesar 7% dan nilai dari *Operating Profit Margin* pada perusahaan ini tetap stabil selama 6 periode tanpa mengalami kenaikan ataupun penurunan. Berdasarkan perkembangan *Operating Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan Kimia Farma (persero) Tbk (KAEF) sudah efisien dalam pengelolaan biaya, hal ini terlihat dari perkembangan nilai *Operating Profit Margin* yang cenderung stabil tiap tahunnya.

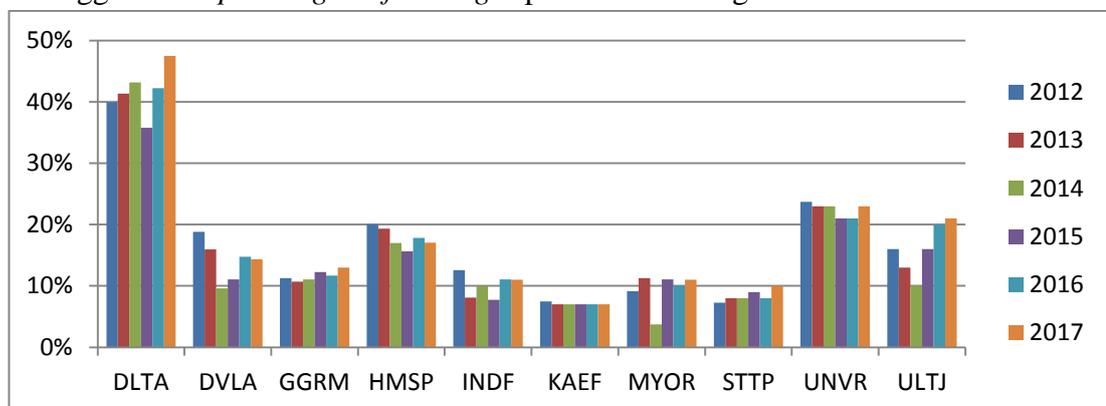
Perkembangan *Operating Profit Margin* pada perusahaan Mayora Indah Tbk (MYOR) selama periode 2012 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Operating Profit Margin* pada tahun 2012 sebesar 9%, pada tahun 2013 nilai *Operating Profit Margin* perusahaan mengalami peningkatan menjadi sebesar 11%. lalu pada tahun 2014 dilihat nilai *Operating Profit Margin* perusahaan mengalami penurunan menjadi 4% dan pada tahun 2015 dilihat nilai *Gross Profit Margin* mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun sebelumnya menjadi 11% namun pada tahun 2016 nilai *Operating Profit Margin* kembali mengalami penurunan menjadi 10% dan pada tahun 2017 nilai *Operating Profit Margin* perusahaan kembali mengalami penurunan menjadi 11%. Berdasarkan perkembangan *Operating Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan Mayora Indah Tbk (MYOR) masih belum cukup efisien dalam pengelolaan biaya sehingga nilai *Operating Gross Profit Margin* perusahaan mengalami fluktuatif.

Perkembangan *Operating Profit Margin* pada perusahaan Siantar Top (STTP) selama periode 2012 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Operating Profit Margin* pada tahun 2012 sebesar 7%, pada tahun 2013 nilai *Operating Profit Margin* mengalami penurunan menjadi 8%, lalu pada tahun 2014 dilihat nilai *Operating Profit Margin* perusahaan tidak mengalami kenaikan atau penurunan sehingga stabil pada nilai 8% dan pada tahun 2015 dilihat nilai *Operating Profit Margin* tetap mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 9% dan tetap stabil pada tahun 2016 dengan nilai *Operating Profit Margin* sebesar 8%. Bahkan pada tahun 2017 terlihat nilai

Operating Profit Margin perusahaan meningkat menjadi 10%. Berdasarkan perkembangan *Operating Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan Siantar Top (STTP) sudah efisien dalam pengelolaan biaya, hal ini terlihat dari perkembangan nilai *Operating Profit Margin* yang cenderung mengalami kenaikan tiap tahunnya.

Perkembangan *Operating Profit Margin* pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) selama periode 2012 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Operating Profit Margin* pada tahun 2012 sebesar 24%, pada tahun 2013 nilai *Operating Profit Margin* tetap stabil pada nilai 23%, lalu pada tahun 2014 dilihat nilai *Operating Profit Margin* perusahaan mengalami penurunan menjadi 23%, pada tahun 2015 nilai *Operating Profit Margin* mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 21% dan tetap stabil pada tahun 2016 dengan nilai *Operating Profit Margin* sebesar 21%. Dan pada tahun 2017 terlihat nilai *Operating Profit Margin* perusahaan masih tetap stabil pada angka 23%. Berdasarkan perkembangan *Operating Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) belum cukup efisien dalam pengelolaan biaya, hal ini terlihat dari perkembangan nilai *Operating Profit Margin* yang cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya.

Perkembangan *Operating Profit Margin* pada perusahaan Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) selama periode 2012 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Operating Profit Margin* pada tahun 2012 sebesar 16%, pada tahun 2013 nilai *Gross Profit Margin* perusahaan mengalami penurunan menjadi sebesar 13%. lalu pada tahun 2014 dilihat nilai *Operating Profit Margin* perusahaan kembali mengalami penurunan menjadi 10% dan pada tahun 2015 dilihat nilai *Operating Profit Margin* mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 16% dan pada tahun 2016 nilai *Operating Profit Margin* kembali mengalami kenaikan menjadi 20% serta pada tahun 2017 nilai *Operating Profit Margin* perusahaan tetap mengalami kenaikan menjadi 21%. Berdasarkan perkembangan *Operating Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) masih belum cukup efisien dalam pengelolaan biaya sehingga nilai *Operating Profit Margin* perusahaan mengalami fluktuatif.



Gambar 4.2

Grafik perkembangan *operating profit margin* (OPM)

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa *Operating Profit Margin* (OPM) pada perusahaan industri barang konsumsi periode 2012-2017 beberapa perusahaan yang mengalami fluktuatif adalah Delta Djakarta (DLTA), Darya Varia Laboratoria (DVLA), Handjaya Mandala Sampoerna (HMSP), Indofood Sukses Makmur (INDF), Mayora Indah (MYOR), Unilever Indonesia (UNVR), dan Ultrajaya Milk Industry and Trading Company (ULTJ). Adapula perusahaan yang mengalami kenaikan nilai *operating profit margin* (OPM) yaitu Gudang Garam (GGRM) dan Siantar Top (STTP). Untuk perusahaan yang mengalami kestabilan adalah perusahaan Kimia Farma (KAEF).

Operating Profit Margin (OPM) yang baik adalah rasio yang mengalami kenaikan setiap tahunnya atau minimal stabil. *Operating Profit Margin* naik berarti perusahaan mampu meningkatkan penjualan bersih dan meminimalkan atau menekan beban biaya sehingga laba operasi mengalami kenaikan dengan persentase yang lebih tinggi daripada dengan persentase kenaikan penjualan yang pada akhirnya meningkatkan rasio *Operating Profit Margin*.

4.3. Biaya Operasional Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2012-2017

Biaya operasional merupakan (*operating expense*) adalah keseluruhan biaya sehubungan dengan operasional diluar kegiatan proses produksi termasuk didalamnya adalah biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum, semakin rendah tingkat biaya operasional yang dikeluarkan maka semakin baik perusahaan meminimalkan pengeluaran. Kondisi biaya operasional terhadap beban pajak pada perusahaan industri barang konsumsi sebagai berikut :

Tabel 4.5 Biaya Operasional (dalam jutaan)

Kode	2012	2013	2014	2015	2016	2017	MEAN
DLTA	Rp 235.300	Rp 268.858	Rp 268.858	Rp 239.016	Rp 246.863	Rp 242.666	Rp 250.260
DVLA	Rp 463.801	Rp 513.220	Rp 488.015	Rp 559.395	Rp 598.485	Rp 683.713	Rp 551.105
GGRM	Rp 3.177.516	Rp 6.709.989	Rp 7.546.364	Rp 5.579.370	Rp 6.644.400	Rp 7.103.026	Rp 6.126.778
HMSP	Rp 5.156.838	Rp 5.471.081	Rp 6.694.643	Rp 7.716.318	Rp 7.834.324	Rp 8.104.497	Rp 6.829.617
INDF	Rp 6.838.031	Rp 8.240.716	Rp 10.143.602	Rp10.381.049	Rp 11.156.937	Rp 11.307.271	Rp 9.677.934
KAEF	Rp 912.598	Rp 1.042.618	Rp 1.099.830	Rp 1.227.053	Rp 1.479.784	Rp 1.791.957	Rp 1.258.973
MYOR	Rp 1.189.055	Rp 1.616.855	Rp 1.643.927	Rp 2.335.714	Rp 2.585.179	Rp 3.119.503	Rp 2.081.706
STTP	Rp 121.685	Rp 126.462	Rp 184.040	Rp 235.796	Rp 267.084	Rp 287.928	Rp 203.833
UNVR	Rp 7.434.318	Rp 8.656.745	Rp 9.176.684	Rp10.705.089	Rp 11.752.386	Rp 11.714.758	Rp 9.906.663
ULTJ	Rp 449.107	Rp 551.154	Rp 609.675	Rp 729.850	Rp 771.136	Rp 861.851	Rp 662.129
MIN	Rp 121.685	Rp 126.462	Rp 184.040	Rp 235.796	Rp 246.863	Rp 242.666	
MAX	Rp 7.434.318	Rp 8.656.745	Rp 10.143.602	Rp10.705.089	Rp 11.752.386	Rp 11.714.758	
MEAN	Rp 2.597.825	Rp 3.319.770	Rp 3.785.564	Rp 3.970.865	Rp 4.333.658	Rp 4.521.717	

Sumber : Data yang diolah penulis

Berdasarkan tabel terlihat perkembangan biaya operasional Delta Djakarta Tbk (DLTA) menunjukkan keadaan biaya yang mengalami fluktuatif pengeluaran biaya

terbesar terjadi pada tahun 2013 dan 2014 sebesar Rp268.858 dan tingkat biaya terendah terjadi pada tahun 2012 yakni sebesar Rp235.300.

Perkembangan biaya operasional Darya Varia Laboratoria (DVLA) pada tahun 2012 yang sebesar Rp463.801 mengalami kenaikan pada tahun 2013 menjadi Rp513.220. namun pada tahun 2014 biaya mengalami penurunan menjadi Rp488.015 dan pada tahun 2015-2017 biaya cenderung mengalami peningkatan.

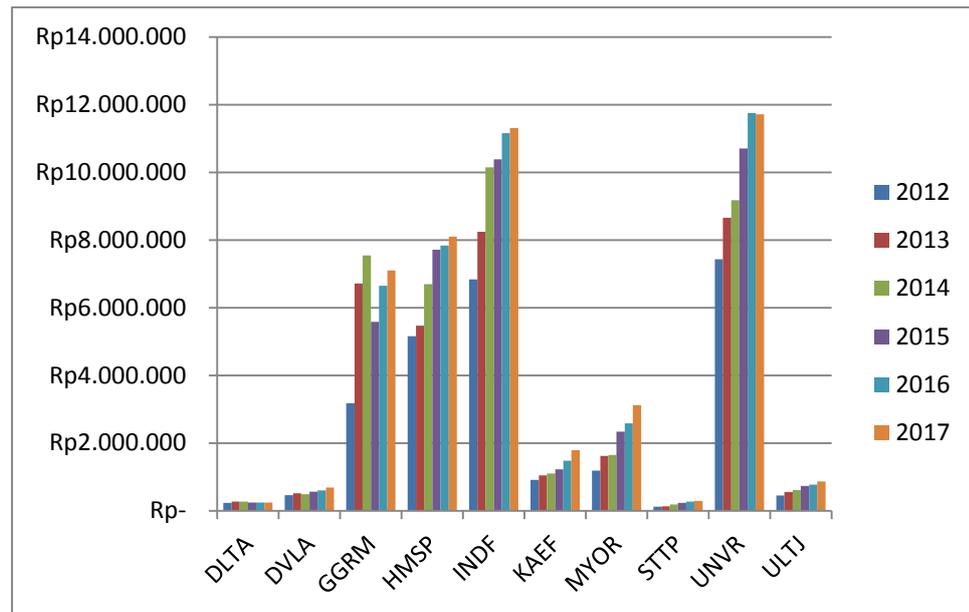
Keadaan biaya operasional perusahaan Gudang Garam (GGRM) cenderung mengalami peningkatan pada tahun 2012 sampai 2014, lalu mengalami penurunan pada tahun 2015 tetapi pada tahun 2016 sampai 2017 biaya operasional perusahaan kembali mengalami peningkatan.

Kondisi biaya operasional perusahaan Indofood Sukses Makmur (INDF) selama periode 2012 sampai 2017 cenderung terus mengalami kenaikan biaya setiap tahunnya. Hal ini memperlihatkan perusahaan tidak mampu melakukan efisiensi terhadap biaya yang dikeluarkan sehingga hal ini berpengaruh terhadap penerimaan laba dan pembayaran beban pajak. Perkembangan biaya operasional perusahaan Kimia Farma (KAEF) selama periode 2012 sampai 2017 cenderung terus mengalami kenaikan biaya setiap tahunnya. Perusahaan Kimia Farma (KAEF) terlihat masih belum melakukan efisiensi biaya yang dikeluarkan.

Biaya operasional perusahaan Mayora Indah (MYOR) selama periode 2012 sampai 2017 juga cenderung mengalami kenaikan biaya operasional setiap tahunnya. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan masih belum mampu melakukan efisiensi terhadap biaya yang dikeluarkan sehingga hal ini berpengaruh terhadap penerimaan laba dan pembayaran beban pajak yang akan dikenakan. Berdasarkan tabel kondisi biaya operasional perusahaan Siantar Top (STTP) selama periode 2012 sampai 2017 cenderung terus mengalami kenaikan biaya setiap tahunnya. Perusahaan Siantar Top (STTP) terlihat masih belum bisa melakukan efisiensi biaya yang dikeluarkan perusahaan.

Perkembangan biaya operasional perusahaan Unilever Indonesia (UNVR) selama periode 2012 sampai 2017 terus mengalami kenaikan biaya operasional perusahaan setiap tahunnya. Hal ini memperlihatkan perusahaan belum mampu melakukan efisiensi terhadap biaya yang dikeluarkan sehingga hal ini berdampak terhadap penerimaan laba sehingga akan mempengaruhi pembayaran beban pajak perusahaan.

Kondisi biaya operasional perusahaan Ultrajaya Milk Industry and Trading Company (ULTJ). selama periode 2012 sampai 2017 cenderung terus mengalami kenaikan biaya setiap tahunnya. Hal ini memperlihatkan perusahaan masih belum mampu melakukan efisiensi terhadap biaya yang dikeluarkan sehingga hal ini akan memberikan pengaruh terhadap perolehan laba dan pembayaran beban pajak.



Gambar 4.3

Grafik perkembangan biaya operasional

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan industri barang konsumsi cenderung masih belum bisa untuk melakukan efisiensi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Hampir setiap perusahaan selalu mengalami kenaikan biaya pada tiap tahunnya atau mengalami fluktuasi.

4.4. Beban Pajak Penghasilan Badan Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2012-2017

Tabel 4.6 Beban Pajak Penghasilan (dalam jutaan)

Kode	2012	2013	2014	2015	2016	2017
DLTA	Rp 74.083	Rp 87.897	Rp 91.445	Rp 58.152	Rp 72.538	Rp 89.240
DVLA	Rp 55.567	Rp 49.960	Rp 24.936	Rp 36.543	Rp 62.333	Rp 63.898
GGRM	Rp 1.461.935	Rp 1.552.272	Rp 1.810.552	Rp 2.185.441	Rp 2.258.454	Rp 2.681.165
HMSP	Rp 3.437.961	Rp 3.691.224	Rp 3.537.216	Rp 3.569.336	Rp 4.249.218	Rp 4.224.272
INDF	Rp 1.530.954	Rp 1.252.072	Rp 1.855.939	Rp 1.855.939	Rp 2.532.747	Rp 2.513.491
KAEF	Rp 72.520	Rp 68.483	Rp 79.079	Rp 89.354	Rp 111.427	Rp 118.001
MYOR	Rp 215.386	Rp 342.515	Rp 119.876	Rp 390.261	Rp 457.007	Rp 555.930
STTP	Rp 18.490	Rp 18.490	Rp 18.490	Rp 46.300	Rp 43.569	Rp 72.521
UNVR	Rp 1.627.620	Rp 1.806.183	Rp 2.000.932	Rp 1.977.685	Rp 2.181.213	Rp 2.367.099
ULTJ	Rp 104.538	Rp 111.592	Rp 91.996	Rp 177.575	Rp 222.657	Rp 314.550
MIN	Rp 18.490	Rp 18.490	Rp 18.490	Rp 36.543	Rp 43.569	Rp 63.898
MAX	Rp 3.437.961	Rp 3.691.224	Rp 3.537.216	Rp 3.569.336	Rp 4.249.218	Rp 4.224.272
MEAN	Rp 859.905	Rp 898.069	Rp 963.046	Rp 1.038.659	Rp 1.219.116	Rp 1.300.017

Sumber : Data yang diolah penulis

Kondisi beban pajak Delta Djakarta Tbk (DLTA) seperti yang terlihat pada tabel menunjukkan keadaan tingkat beban pajak yang mengalami fluktuatif. Pada tahun 2014 merupakan tingkat beban pajak yang tertinggi untuk perusahaan yaitu

sebesar Rp91.445 dan pada tahun 2015 terlihat bahwa tingkat beban pajak terendah perusahaan terendah sebesar Rp58.152. Dari perkembangan tersebut dapat dilihat pada tahun 2015 perusahaan belum mampu melakukan penjualan atau mengefisienkan biaya dengan baik sehingga beban pajaknya mengalami penurunan.

Perkembangan beban pajak Darya Varia Laboratoria (DVLA) seperti yang terlihat pada tabel menunjukkan keadaan tingkat beban pajak yang mengalami fluktuatif. Pada tahun 2015 merupakan tingkat beban pajak yang tertinggi untuk perusahaan yaitu sebesar Rp36.543 dan pada tahun 2017 terlihat bahwa tingkat beban pajak terendah perusahaan sebesar Rp63.898. Dari perkembangan tersebut dapat dilihat pada tahun 2015 perusahaan belum mampu melakukan penjualan atau mengefisienkan biaya dengan baik sehingga tingkat beban pajaknya mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Kondisi beban pajak Gudang Garam (GGRM) seperti yang terlihat pada tabel menunjukkan keadaan tingkat beban pajak yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari perkembangan pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan sudah mampu melakukan penjualan atau mengefisienkan biaya dengan baik sehingga tingkat beban pajaknya terus mengalami kenaikan.

Berdasarkan tabel kondisi beban pajak Handjaya Mandala Sampoerna Tbk seperti yang terlihat pada tabel menunjukkan keadaan tingkat beban pajak yang mengalami fluktuatif. Pada tahun 2012 merupakan tingkat beban pajak yang terendah untuk perusahaan yaitu sebesar Rp3.437.961 dan pada tahun 2016 terlihat bahwa tingkat beban pajak tertinggi perusahaan terendah sebesar Rp4.249.218. Dari perkembangan tersebut dapat dilihat pada tahun 2012 perusahaan belum mampu melakukan penjualan atau mengefisienkan biaya dengan baik.

Perkembangan beban pajak Indofood Sukses Makmur Tbk seperti yang terlihat pada tabel menunjukkan keadaan tingkat beban pajak yang mengalami fluktuatif. Pada tahun 2013 merupakan tingkat beban pajak yang terendah untuk perusahaan yaitu sebesar Rp1.252.072 dan pada tahun 2016 terlihat bahwa tingkat beban pajak tertinggi perusahaan terendah sebesar Rp2.532.747. Dari perkembangan tersebut dapat dilihat pada tahun 2013 perusahaan belum mampu melakukan penjualan atau mengefisienkan biaya dengan baik sehingga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Kondisi beban pajak Kimia Farma Tbk (KAEF) seperti yang terlihat pada tabel menunjukkan keadaan tingkat beban pajak pada tahun 2013 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun mengalami peningkatan dari tahun 2014-2017. Dari perkembangan pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan sudah mampu melakukan penjualan atau mengefisienkan biaya dengan baik pada periode 2014-2017 sehingga tingkat beban pajaknya terus mengalami kenaikan.

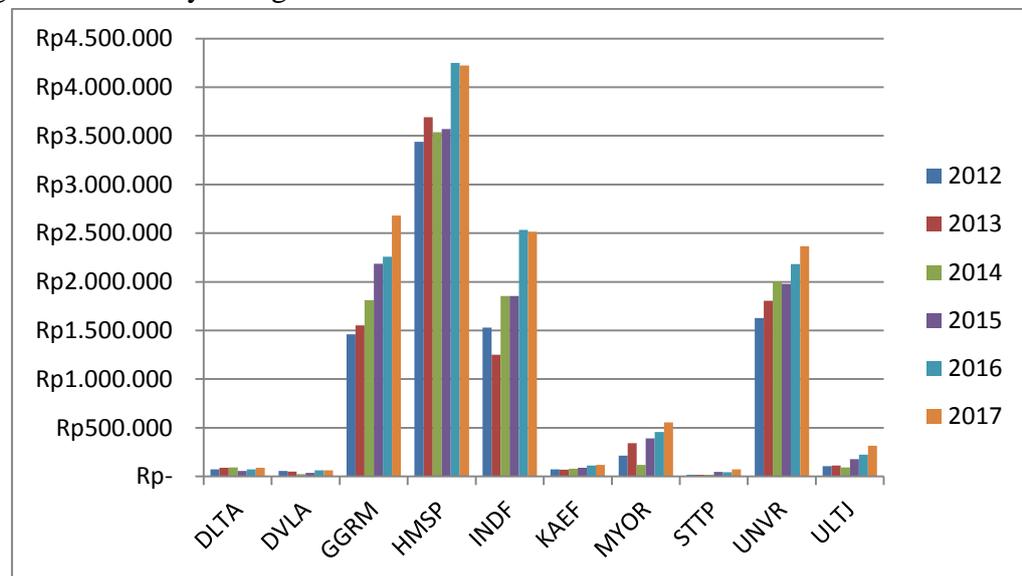
Kondisi perkembangan beban pajak Mayora Indah Tbk (MYOR) seperti yang terlihat pada tabel menunjukkan keadaan tingkat beban pajak yang mengalami fluktuatif. Pada tahun 2014 merupakan tingkat beban pajak yang terendah untuk perusahaan yaitu sebesar Rp119.876 dan pada tahun 2017 terlihat bahwa tingkat beban pajak tertinggi perusahaan terendah sebesar Rp555.930. Dari perkembangan

tersebut dapat dilihat pada tahun 2014 perusahaan belum mampu melakukan penjualan atau mengefisienkan biaya dengan baik.

Kondisi beban pajak Siantar Top (STTP) seperti yang terlihat pada tabel menunjukkan keadaan tingkat beban pajak yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari perkembangan pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan sudah mampu melakukan penjualan atau mengefisienkan biaya dengan baik sehingga tingkat beban pajaknya terus mengalami kenaikan.

Perkembangan beban pajak Unilever Indonesia Tbk (UNVR) seperti yang terlihat pada tabel menunjukkan keadaan tingkat beban pajak yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya hanya pada tahun 2015 beban pajak perusahaan menurun. Dari perkembangan pada tabel tersebut dapat dilihat karena beban pajak perusahaan cenderung meningkat maka dapat dikatakan perusahaan sudah mampu melakukan penjualan atau mengefisienkan biaya dengan baik sehingga tingkat beban pajaknya terus mengalami kenaikan.

Beban pajak Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) seperti yang terlihat pada tabel menunjukkan keadaan tingkat beban pajak yang mengalami fluktuatif. Pada tahun 2014 merupakan tingkat beban pajak yang tertinggi untuk perusahaan yaitu sebesar Rp91.996 dan pada tahun 2017 terlihat bahwa tingkat beban pajak terendah perusahaan sebesar Rp314.550. Dari perkembangan tersebut dapat dilihat pada tahun 2014 perusahaan belum mampu melakukan penjualan atau mengefisienkan biaya dengan baik.



Gambar 4.4

Grafik perkembangan beban pajak

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan industri barang konsumsi cenderung tingkat beban pajak perusahaan mengalami fluktuatif. Perusahaan yang terlihat mengalami peningkatan beban pajak tiap tahunnya adalah Gudang Garam Tbk (GGRM), Kimia Farma (persero) Tbk (KAEF), dan Unilever Indonesia Tbk (UNVR).

4.5. Analisis Data

Pada penelitian ini dilakukan pengujian statistik untuk menguji “Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan (studi empiris pada subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017)”. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi *Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 21. Adapun indikator variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *gross profit margin* (X1), *operating profit margin* (X1), biaya operasional (X3) dan beban pajak penghasilan badan yang diprosikan dengan beban penjualan + beban administrasi dan umum (Y).

4.5.1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu metode yang bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi, baik variabel independen maupun dependen telah terdistribusi secara normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Jenis uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Suatu data dikatakan normal dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* apabila nilai signifikansi $\alpha > 0,05$ maka data terdistribusi secara normal. Uji normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,26189400
Most Extreme Differences	Absolute	,071
	Positive	,044
	Negative	-,071
Test Statistic		,071
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

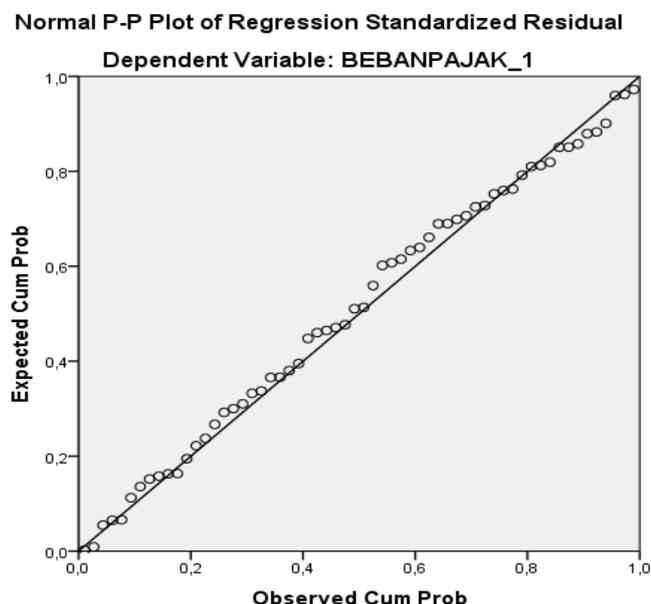
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Pada tabel 4.7 metode *One Sampel Kolmogorov-Smirnov* tersebut diperoleh *asyp-sig (2-tailed) > taraf nyata* atau $0,200 > 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka nilai residual terdistribusi normal. Untuk membuktikan data telah terdistribusi normal juga dapat dilihat melalui grafik P-P Plot yang menunjukkan

normal probability residual, sebagai dasar pengambilan keputusan jika titik-titik sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut telah normal seperti yang terlihat.



Gambar 4.5

Berdasarkan gambar 4.5 dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut terdistribusi normal.

4.5.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Apabila terjadi korelasi antar variabel bebas, maka terdapat masalah multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel independennya. Model regresi dapat dikatakan bebas dari masalah multikolinieritas jika VIF tidak lebih dari 10 ($VIF < 10$) dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1.

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	GPM	,338	2,960
	OPM	,347	2,884
	B.OPERASIONAL	,954	1,048

a. Dependent Variable: BEBANPAJAK_1

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai VIF ketiga variabel *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin* dan Biaya Operasional tidak lebih dari angka 10 ($VIF < 10$), masing-masing yaitu : 2,960, 2,884 dan 1,048. Nilai Tolerance masing-

masing variabel yaitu : 0,338, 0,347 dan 0,954 yang menunjukkan lebih dari 0,1 (Tolerance > 0,1). Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.5.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan periode lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji run test.

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi

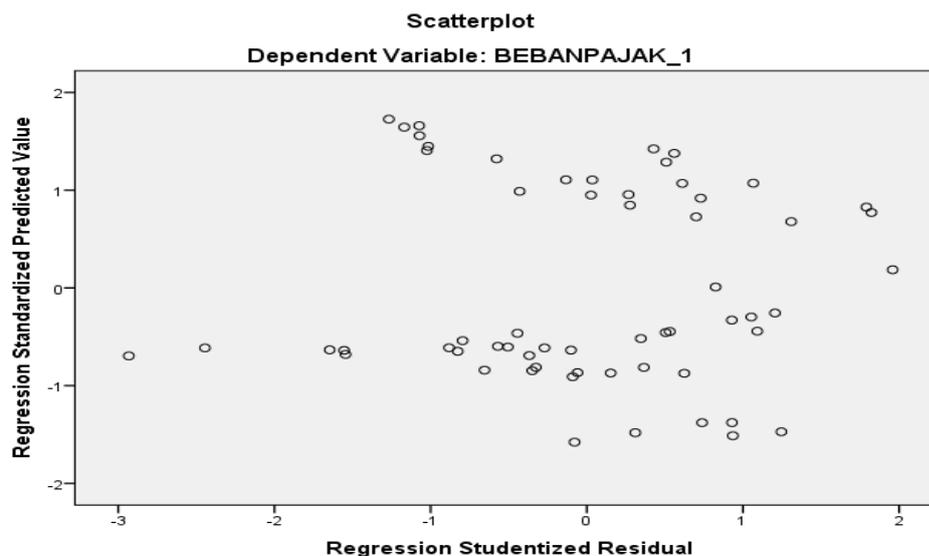
Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,00984
Cases < Test Value	30
Cases >= Test Value	30
Total Cases	60
Number of Runs	25
Z	-1,562
Asymp. Sig. (2-tailed)	,118

a. Median

Pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi melalui uji run test menunjukkan nilai asymp sig (2-tailed) sebesar 0,118. Dimana kaidah yang berlaku adalah penelitian dikatakan bebas dari autokorelasi ketika nilai asymp sig (2-tailed) > 0,05. Asymp sig (2-tailed) sebesar 0,118 > 0,05, yang berarti bahwa data yang digunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

4.5.4 Uji Heteroskedastistas

Uji heteroskedastistas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui data bebas dari heteroskedastisitas didalam penelitian ini menggunakan grafik *scatter plot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.



Gambar 4.6
Hasil Uji Heteroskedastistas

Hasil uji menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola baik di atas maupun di bawah angka 0 sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas, sehingga model regresi ini layak untuk dipakai.

4.5.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda. Model regresi linear berganda umumnya digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linear.

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,212	,097		53,964	,000
	GPM	2,280	,362	,509	6,305	,000
	OPM	3,361	,594	,450	5,658	,000
	B.OPERASIONAL	1,577	,000	,828	17,246	,000

a. Dependent Variable: BEBANPAJAK_1

$$Y = a - b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

$$Y = 0,5212 - 2,280 \text{ GPM} + 3,361 \text{ OPM} + 1,577 \text{ Biaya Operasional} + e$$

- a. Koefisien regresi variabel *Gross Profit Margin*
 Nilai koefisien regresi *Gross Profit Margin* (b1) sebesar 2,280 artinya apabila *Gross Profit Margin* mengalami peningkatan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka beban pajak penghasilan akan mengalami peningkatan sebesar 2,280 satuan.
- b. Koefisien regresi variabel *Operating Profit Margin*
 Nilai koefisien regresi *Operating Profit Margin* (b2) sebesar 3,361. Artinya apabila *Operating Profit Margin* naik sebesar 1 satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka beban pajak penghasilan akan mengalami peningkatan sebesar 3,361 satuan.
- c. Nilai koefisien regresi Biaya Operasional (b3) sebesar 1,577. Artinya apabila Biaya Operasional naik sebesar 1 satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka beban pajak penghasilan akan mengalami penurunan sebesar 1,577 satuan.

4.5.6 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji hipotesis terdiri dari analisis uji koefisien determinasi (R^2), uji koefisien regresi parsial (uji t) dan uji koefisien regresi secara simultan (Uji F).

4.5.6.1 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel independen (*Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin* dan Biaya Operasional) secara serentak terhadap variabel dependen (beban pajak penghasilan). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0-1, nilai R^2 yang kecil memiliki arti yaitu kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi (R^2) :

Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,936 ^a	,877	,870	,26882

a. Predictors: (Constant), B.OPERASIONAL, OPM, GPM

b. Dependent Variable: BEBANPAJAK_1

Hasil tabel 4.11 menjelaskan tentang ringkasan model, yang terdiri dari hasil nilai korelasi berganda (R), koefisien determinasi (*R Square*), koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) dan ukuran kesalahan prediksi (*Std. Error of the Estimate*), antara lain:

- a. Nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,936. Artinya korelasi atau hubungan antara variabel profitabilitas yang diprosikan dengan *gross profit margin*

(GPM), *operating profit margin* (OPM) dan biaya operasional terhadap beban pajak penghasilan badan sebesar 0,936 atau 93,6%.. Hal ini berarti terjadi hubungan yang kuat karena nilai mendekati 1.

- b. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,887. Menunjukkan bahwa variasi dari beban pajak penghasilan dapat diterangkan oleh GPM, OPM dan Biaya Operasional sebesar 0,887 atau sebesar 88,7% sedangkan sisanya sebesar 11,3% (100%-88,7%) diterangkan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini.
- c. Nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,870. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi setiap variabel independen (GPM, OPM dan Biaya Operasional) mampu menjelaskan variabel dependen Beban pajak penghasilan sebesar 0,87 atau 87% sedangkan sisanya sebesar 13% dipengaruhi oleh variabel lain.
- d. *Std. Error of the Estimate* adalah ukuran kesalahan prediksi dalam penelitian ini yaitu sebesar 26.882. Artinya kesalahan yang dapat terjadi dalam memprediksi beban pajak penghasilan sebesar Rp26.882. Semakin kecil *nilai Std. Error of the Estimate* maka dapat dijelaskan bahwa model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

4.5.6.2 Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial tiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Koefisien regresi masing-masing variabel independen dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen jika t hitung kurang dari t tabel ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$) atau t hitung lebih besar dari t tabel ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$). Nilai t tabel dicari pada signifikan $0,05/2=0,025$ (uji dua sisi) dengan $df=n-k-1$ atau $df= 45-3-1= 41$. Hasil dari uji t disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.12 Hasil Uji Signifikansi Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,212	,097		53,964	,000
	GPM	2,280	,362	,509	6,305	,000
	OPM	3,361	,594	,450	5,658	,000
	B.OPERASIONAL	1,577E-7	,000	,828	17,246	,000

a. Dependent Variable: BEBANPAJAK_1

Analisis Uji t berdasarkan Tabel adalah sebagai berikut :

- a. *Gross Profit Margin* (X1) terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan (Y)
Variabel *Gross Profit Margin* (X1) memiliki nilai signifikan 0,0001 tidak lebih besar dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,0001 < 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil

pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel, dimana nilai t hitung sebesar 6,305 dan t tabel yaitu sebesar 2,01954 maka ($6,305 > 2,01954$). Oleh karena itu, variabel profitabilitas yang dihitung menggunakan indikator *Gross Profit Margin* memiliki pengaruh terhadap beban pajak penghasilan.

- b. *Operating Profit Margin* (X2) terhadap beban Pajak Penghasilan Badan (Y). Variabel *Operating Profit Margin* (X2) memiliki nilai signifikan 0,0001 kurang dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,0001 < 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel, dimana nilai t hitung sebesar 5,658 dan t tabel yaitu sebesar 2,01954 maka ($5,658 > 2,03011$). Oleh karena itu, variabel profitabilitas yang dihitung menggunakan indikator *Operating Profit Margin* memiliki pengaruh terhadap beban pajak penghasilan.
- c. Biaya Operasional (X3) terhadap Beban Pajak Penghasilan (Y) variabel biaya operasional (X3) memiliki nilai signifikan 0,0002 lebih dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,0002 < 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel, dimana nilai t hitung sebesar 17,246 dan t tabel yaitu sebesar 2,01954 maka ($17,246 > 2,01954$). Oleh karena itu, variabel biaya operasional memiliki pengaruh terhadap beban pajak penghasilan.

4.5.6.3 Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji F)

Tabel 4.13 Hasil Uji Signifikansi Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28,832	3	9,611	132,996	,000 ^b
	Residual	4,047	56	,072		
	Total	32,879	59			

a. Dependent Variable: BEBANPAJAK_1

b. Predictors: (Constant), B.OPERASIONAL, OPM, GPM

Untuk menentukan tingkat signifikansi dapat dilakukan dengan membandingkan F tabel dan F hitung. Pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df 1 adalah jumlah variabel dikurang satu ($3 - 1 = 2$), dan df 2 adalah jumlah sampel dikurang variabel independen dikurang satu ($n - k - 1$) atau ($45 - 2 - 1 = 42$), maka diperoleh hasil untuk F tabel sebesar 3,22. Dan F hitung yang diperoleh sebesar F hitung $>$ F tabel ($132,996 > 3,22$) dan signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin* dan biaya operasional berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan.

4.6. Pembahasan

Hasil pengujian dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah profitabilitas dan biaya operasional berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan. Maka hasil uji dari penelitian seperti penjelasan berikut ini.

4.6.1. Pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap Pajak Penghasilan Badan

Variabel profitabilitas *Gross Profit Margin* (X1) terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan (Y) memiliki nilai signifikan sebesar 0,0001 tidak lebih besar dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,0001 < 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel, dimana nilai t hitung sebesar 6,305 dan t tabel yaitu sebesar 2,01954 maka ($6,305 > 2,01954$). Oleh karena itu, variabel profitabilitas yang dihitung menggunakan indikator *Gross Profit Margin* memiliki pengaruh secara parsial terhadap beban pajak penghasilan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan atau hipotesis diterima.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *Gross Profit Margin* cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya hanya terjadi penurunan pada tahun 2014, dan nilai rata-rata beban pajak penghasilan juga mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Mardiasmo, 2012: 9) “Perhitungan tarif pajak penghasilan menggunakan tarif pajak *progesif* yaitu presentase tarif yang digunakan semakin besar bila jumlah yang dikenai pajak semakin besar”. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka semakin besar pajak penghasilan badan yang dibayar ke kas Negara.

Semakin tinggi *Gross Profit Margin* berarti semakin tinggi laba kotor yang dihasilkan dari penjualan yang mana laba merupakan bagian dari objek pajak sehingga akan mempengaruhi besar kecilnya beban pajak penghasilan, hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan rendahnya harga pokok penjualan.

Pengaruh signifikan antara *Gross Profit Margin* terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI memperkuat hipotesis 1 yang disusun oleh penulis yang menyatakan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri Anggun Salamah, Maria Goretti Wi Endang, Nirowati Pamungkas dan Kumara Yogi (2016) yang menyatakan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh secara signifikan terhadap pajak penghasilan badan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 1 yang menyatakan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

4.6.2. Pengaruh *Operating Profit Margin* terhadap Pajak Penghasilan Badan

Variabel *Operating Profit Margin* (X2) memiliki nilai signifikan 0,0001 kurang dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,001 < 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan anatara t hitung dengan t tabel, dimana nilai t hitung sebesar 5,658 dan t tabel yaitu sebesar 2,01954 maka ($5,658 > 2,03011$). Oleh karena

itu, variabel profitabilitas yang dihitung menggunakan indikator *Operating Profit Margin* memiliki pengaruh terhadap beban pajak penghasilan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *Operating Profit Margin* cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya hanya terjadi penurunan pada tahun 2014, dan nilai rata-rata beban pajak penghasilan juga mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Zulbiadi Latief, 2018) “Rasio *Operating Profit Margin* adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba usaha yang dihasilkan dari penjualan bersih yang diperoleh dalam periode tertentu”. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar jumlah laba operasi yang dihasilkan dibanding dengan penjualannya atau seberapa baik perusahaan dalam menekan beban dari penjualannya sehingga keuntungan operasi yang tersisa dapat lebih besar.

Semakin tinggi nilai *Operating Profit Margin* berarti semakin baik perusahaan dalam mengefisienkan beban dari aktivitas operasi sehingga selisih antara laba dengan penjualan tidak terlalu jauh. Hal ini dapat disebabkan karena selain perusahaan sudah mampu menekan biaya dalam kegiatan operasional, perusahaan juga sudah mampu meningkatkan penjualannya maka akan menyebabkan peningkatan dari perolehan laba usaha. Jika laba usaha yang diperoleh perusahaan besar, maka beban pajak penghasilan yang dikenakan juga akan besar begitu pula sebaliknya.

Pengaruh signifikan antara *Operating Profit Margin* terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI memperkuat hipotesis 2 yang disusun oleh penulis yang menyatakan bahwa *Operating Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri Anggun Salamah, Maria Goretti Wi Endang, Nirowati Pamungkas dan Kumara Yogi (2016) yang menyatakan bahwa *Operating Profit Margin* berpengaruh secara signifikan terhadap pajak penghasilan badan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 2 yang menyatakan bahwa *Operating Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

4.6.3. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan

Biaya Operasional (X3) terhadap Beban Pajak Penghasilan (Y) variabel biaya operasional (X3) memiliki nilai signifikan 0,0002 lebih dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,0002 < 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel, dimana nilai t hitung sebesar 17,246 dan t tabel yaitu sebesar 2,01954 maka ($17,246 > 2,01954$). Oleh karena itu, variabel biaya operasional memiliki pengaruh terhadap beban pajak penghasilan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai rata-rata biaya operasional cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dan nilai rata-rata beban pajak penghasilan juga terus mengalami kenaikan di tiap tahunnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori berdasarkan UU PPh pasal 6(1) yang menyatakan biaya operasional merupakan salah satu unsur penting dalam aktivitas ekonomi suatu perusahaan dalam pembentukan laba, karena merupakan unsur pengurang dari laba kotor sebagai penentu besarnya penghasilan kena pajak yang menjadi dasar penertapan tarif untuk menghitung besarnya beban pajak penghasilan badan. Secara teori, semakin besar biaya operasional maka semakin rendah laba yang diperoleh oleh perusahaan sehingga berdampak pada menurunnya beban pajak.

Pengaruh signifikan antara biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI memperkuat hipotesis 3 yang disusun oleh penulis yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri Anggun Salamah, Maria Goretti Wi Endang, Nirowati Pamungkas dan Kumara Yogi (2016), Indri Atina, Fajar Harimurti, Djoko Kristianto (2017), Evelyn Crysanti Augustien (2017), Chairul Anam, Lustyna Reimsa Zuardi (2018) yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh secara signifikan terhadap pajak penghasilan badan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 3 yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

4.6.4. Pengaruh *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, variabel profitabilitas yang diproksikan menggunakan *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin* dan biaya operasional dinyatakan berpengaruh secara simultan terhadap beban pajak penghasilan badan terutang. Hal ini sesuai dengan pengujian statistik uji f, tingkat signifikansi 0,05 dengan df 1 adalah jumlah variabel dikurang satu ($3-1=2$), dan df 2 adalah jumlah sampel dikurang variabel independen dikurang satu ($n-k-1$) atau ($45-2-1=42$), maka diperoleh hasil untuk F tabel sebesar 3,22. Dan F hitung yang diperoleh sebesar F hitung > F tabel ($132,996 > 3,22$) dan signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin* dan biaya operasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012-2017. Hasil ini sesuai dengan hipotesis 4 dimana secara simultan *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian profitabilitas yang diproksikan *Gross Profit Margin* dan *Operating Profit Margin*, biaya operasional dan beban pajak penghasilan badan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2017 maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial *Gross Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2017. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai t hitung sebesar 6,305 dan t tabel yaitu sebesar 2,01954 maka ($6,305 > 2,01954$) dan nilai signifikansi sebesar 0,0001 tidak lebih besar dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,0001 < 0,05$). Artinya apabila nilai *Gross Profit Margin* meningkat atau menurun maka mempengaruhi peningkatan atau penurunan beban pajak penghasilan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 1 yang menyatakan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan atau H_1 diterima.
2. Secara parsial *Operating Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2017. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai t hitung sebesar 5,658 dan t tabel yaitu sebesar 2,01954 maka ($5,658 > 2,03011$) dan nilai signifikansi 0,0001 kurang dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,001 < 0,05$). Artinya apabila nilai *Operating Profit Margin* meningkat atau menurun maka mempengaruhi peningkatan atau penurunan beban pajak penghasilan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 2 yang menyatakan bahwa *Operating Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan atau H_2 diterima.
3. Secara parsial biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2017. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai t hitung sebesar 17,246 dan t tabel yaitu sebesar 2,01954 maka ($17,246 > 2,01954$) dan nilai signifikansi signifikan 0,0002 lebih dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,0002 < 0,05$). Artinya semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk melakukan aktivitas operasional maka akan semakin rendah keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga hal ini mempengaruhi besar kecilnya beban pajak perusahaan. dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 3 yang menyatakan bahwa biaya oprasional berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan atau H_3 diterima.

4. Secara simultan menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, dan Biaya Operasional berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2017, hal ini ditunjukkan berdasarkan tingkat signifikansi dari uji F hitung yang diperoleh sebesar $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($2189,574 > 3,22$) dan signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Artinya bahwa *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin* dan biaya operasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan. Sehingga disimpulkan hasil penelitian sesuai dengan hipotesis 4 dimana secara simultan *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan atau H_4 diterima.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan mengenai pengaruh profitabilitas dan biaya operasional terhadap beban pajak penghasilan badan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2012-2017, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan. Diharapkan pada penelitian selanjutnya agar dapat meneliti lebih dalam mengenai pengaruh profitabilitas dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan lebih mendalam, serta dapat menambah jumlah sampel perusahaan yang diteliti dan lokasi dilakukan pada berbagai emiten yang berbeda, tidak hanya terfokus pada perusahaan manufaktur saja melainkan terfokus pada perusahaan perusahaan lain contohnya perusahaan bidang *property* ataupun pertambangan, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2012-2017 untuk meningkatkan profitabilitas, meminimalkan biaya operasi dan mengoptimalkan Pajak Penghasilan perusahaan.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan serta aturan yang tepat profitabilitas dan biaya operasional untuk mendorong peningkatan penerimaan pajak serta pembangunan ekonomi..

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Sugiyono & Untung (2016), *Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan*, Jakarta, PT.Grasindo.
- Asri Anggun Salamah, Maria Goretti Wi Endang, Nirowati Pamungkas dan Kumara Yogi. (2016). *Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)*, Jurnal, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya.
- Bustomi dan Cindy Chalik (2017), *Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan (Survei Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015)*, Jurnal, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Maharanatha.
- Chairul Anam dan Lustyna Reimsa Zuardi (2018), *Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2011-2016)*, Jurnal, Fakultas Ekonomi, STIE Al-Anwar.
- Crysanti Augustine, Eveline (2017), *Pengaruh Pendapatan Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Agribisnis Pada Tahun 2010-2015)*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya.
- Direktorat Jenderal Pajak. 2013. Undang-undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan.
- Direktorat Jenderal Pajak. 2008. Ketentuan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 255/KMK/2008 tentang Pajak Penghasilan
- Indri Atina, Fadjar Harimurti dan Djoko Kristanto (2017), *Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2013-2015)*, Jurnal, Fakultas Ekonomi, Universitas Slamet Riyadi.
- Irawati Susan (2006), *Manajemen Keuangan*, Bandung, Penerbit Pustaka.
- Jusuf Jopie (2009), *Analisis Kredit untuk Account Officer*, Bandung, Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir (2011), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Jakarta, Penerbit Rajagrafindo Persada.
- Kasmir (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua, Jakarta, Penerbit Rajagrafindo Persada.
- Kusumadewi Novia (2008), *Analisis Pengaruh Penjualan Bersih Dan Beban Komersial Terhadap Pajak Penghasilan Terutang (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Sahamnya Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- M Hanafi, Mahmud (2010), *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Yogyakarta, Penerbit BPFE.

- Mardiasmo (2016), *Perpajakan*, Yogyakarta, Penerbit ANDI.
- Margharetha (2011), *Teori dan Aplikasi Manajemen Keuangan Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek*, Jakarta, Penerbit Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mulyadi (2014), *Sistem Akuntansi*, Cetakan Keempat, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Murhadi Werner (2013), *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*, Jakarta, Penerbit Salemba Empat
- Nazir, Moch. (2011), *Metode Penelitian*, Bogor, Penerbit Ghalia Indonesia.
- R.Argus Sartono (2010), *Manajemen Keuangan dan Aplikasi*, Edisi Keempat, Yogyakarta, Penerbit BPFE.
- Resmi Siti (2009), *Perpajakan Teori dan Kasus*, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Resmi Siti (2012), *Perpajakan Teori dan Kasus*, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Suandy, Erly (2010), *Perpajaka*. Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Syafri Harahap, Sofyan (2013), *Teori Akuntansi*, Jakarta, Penerbit Rajawali Pers.
- Sugiyono (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Sutrisno (2013), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Pertama, Jakarta, Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Syamsudin (2009), *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta, Penerbit Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan..
- Wahyudiono, Bambang (2014), *Memahami Laporan Keuangan*, Jakarta, Penerbit Raih Asa Sukses.
- Yovyta Neli Gustin (2017). *Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang (Pada Perusahaan Jasa yang Listing di BEI Pada Tahun 2013-2015)*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas.
- www.idx.co.id.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Sampel Perusahaan Industri Barang Konsumsi Periode 2012-2017.

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	DLTA	Delta Djakarta Tbk
2	DVLA	Darya Varia Laboratoria
3	GGRM	Gudang Garam Tbk
4	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
6	KAEF	Kimia Farma (persero) Tbk
7	MYOR	Mayora Indah Tbk
8	STTP	Siantar Top Tbk
9	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
10	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Lampiran 2 : Perhitungan *Gross Profit Margin* Perusahaan Industri Barang Konsumsi Periode Periode 2012-2017.

Kode	Tahun	Penjualan	Laba Kotor	GPM
DLTA	2012	Rp719.951.000	Rp517.387.000	0,72
	2013	Rp867.066.000	Rp605.264.000	0,70
	2014	Rp879.253.000	Rp617.506.000	0,70
	2015	Rp699.506.000	Rp465.274.000	0,67
	2016	Rp774.968.000	Rp540.881.000	0,70
	2017	Rp777.308.000	Rp574.271.000	0,74
DVLA	2012	Rp1.087.379	Rp651.109	0,60
	2013	Rp1.101.684	Rp660.656	0,60
	2014	Rp1.103.821	Rp585.219	0,53
	2015	Rp1.306.098	Rp677.733	0,52
	2016	Rp1.451.356	Rp801.437	0,55
	2017	Rp1.575.647	Rp893.956	0,57
GGRM	2012	Rp49.028.696	Rp9.184.722	0,19
	2013	Rp55.436.954	Rp10.873.858	0,20
	2014	Rp65.185.850	Rp13.379.566	0,21
	2015	Rp70.365.573	Rp15.485.611	0,22
	2016	Rp76.274.127	Rp16.616.716	0,22
	2017	Rp83.305.925	Rp18.221.662	0,22
HMSP	2012	Rp66.626.123	Rp18.507.288	0,28
	2013	Rp75.025.207	Rp20.071.337	0,27
	2014	Rp80.690.139	Rp20.500.062	0,25
	2015	Rp89.069.306	Rp21.764.389	0,24
	2016	Rp95.466.657	Rp23.854.676	0,25
	2017	Rp99.091.484	Rp24.215.842	0,24
INDF	2012	Rp50.201.548	Rp13.592.300	0,27
	2013	Rp57.731.998	Rp14.329.854	0,25
	2014	Rp63.594.452	Rp17.128.835	0,27
	2015	Rp64.061.947	Rp17.258.058	0,27
	2016	Rp66.750.317	Rp19.428.440	0,29
	2017	Rp70.186.618	Rp19.868.522	0,28
KAEF	2012	Rp3.734.241	Rp1.175.166	0,31
	2013	Rp4.348.073	Rp1.292.152	0,30
	2014	Rp4.521.024	Rp1.385.482	0,31
	2015	Rp4.860.371	Rp1.536.752	0,32
	2016	Rp5.811.502	Rp1.863.895	0,32
	2017	Rp6.127.479	Rp2.201.879	0,36
MYOR	2012	Rp10.510.625	Rp2.345.616	0,22
	2013	Rp12.017.837	Rp2.921.665	0,24
	2014	Rp14.169.088	Rp2.535.225	0,18

	2015	Rp14.818.730	Rp4.198.336	0,28
	2016	Rp18.349.959	Rp4.900.422	0,27
	2017	Rp20.816.673	Rp4.975.054	0,24
STTP	2012	Rp1.283.736	Rp247.127	0,19
	2013	Rp1.694.935	Rp310.018	0,18
	2014	Rp2.170.464	Rp407.385	0,19
	2015	Rp2.544.277	Rp532.006	0,21
	2016	Rp2.629.107	Rp549.237	0,21
	2017	Rp2.825.409	Rp613.459	0,22
UNVR	2012	Rp27.303.248	Rp13.889.126	0,51
	2013	Rp30.757.435	Rp15.778.488	0,51
	2014	Rp34.511.534	Rp17.206.921	0,50
	2015	Rp36.484.030	Rp18.648.969	0,51
	2016	Rp40.053.732	Rp20.459.096	0,51
	2017	Rp41.204.510	Rp21.219.734	0,51
ULTJ	2012	Rp2.809.851	Rp901.742	0,32
	2013	Rp3.460.231	Rp1.013.783	0,29
	2014	Rp3.916.789	Rp936.989	0,24
	2015	Rp4.393.932	Rp1.382.489	0,31
	2016	Rp4.685.987	Rp1.633.104	0,35
	2017	Rp4.879.559	Rp1.822.878	0,37

Lampiran 3 : Perhitungan *Operating Profit Margin* Perusahaan Industri Barang Konsumsi Periode Periode 2012-2017.

Kode	Tahun	Penjualan	Laba Operasi	OPM
DLTA	2012	Rp719.951.000	Rp287.505.000	0,40
	2013	Rp867.066.000	Rp358.395.000	0,41
	2014	Rp879.253.000	Rp379.518.000	0,43
	2015	Rp699.506.000	Rp250.197.000	0,36
	2016	Rp774.968.000	Rp327.047.000	0,42
	2017	Rp777.308.000	Rp369.012.000	0,47
DVLA	2012	Rp1.087.379	Rp204.477	0,19
	2013	Rp1.101.684	Rp175.756	0,16
	2014	Rp1.103.821	Rp105.866	0,10
	2015	RP1.306.098	Rp144.437	0,11
	2016	Rp1.451.356	Rp214.417	0,15
	2017	Rp1.575.647	Rp226.147	0,14
GGRM	2012	Rp49.028.696	Rp5.530.646	0,11
	2013	Rp55.436.954	Rp5.936.204	0,11
	2014	Rp65.185.850	Rp7.205.845	0,11
	2015	Rp70.365.573	Rp8.635.275	0,12
	2016	Rp76.274.127	Rp8.931.136	0,12
	2017	Rp83.305.925	Rp10.436.512	0,13
HMSP	2012	Rp66.626.123	Rp13.383.257	0,20
	2013	Rp75.025.207	Rp14.509.710	0,19
	2014	Rp80.690.139	Rp13.718.299	0,17
	2015	Rp89.069.306	Rp13.932.644	0,16
	2016	Rp95.466.657	Rp17.011.447	0,18
	2017	Rp99.091.484	Rp16.894.806	0,17
INDF	2012	Rp50.201.548	Rp6.316.960	0,13
	2013	Rp57.731.998	Rp4.666.958	0,08
	2014	Rp63.594.452	Rp6.340.185	0,10
	2015	Rp64.061.947	Rp4.962.084	0,08
	2016	Rp66.750.317	Rp7.385.228	0,11
	2017	Rp70.186.618	Rp7.658.554	0,11
KAEF	2012	Rp3.734.241	Rp278.284	0,07
	2013	Rp4.348.073	Rp284.125	0,07
	2014	Rp4.521.024	Rp315.611	0,07
	2015	Rp4.860.371	Rp354.904	0,07
	2016	Rp5.811.502	Rp383.025	0,07
	2017	Rp6.127.479	Rp449.709	0,07
MYOR	2012	Rp10.510.625	Rp959.815	0,09
	2013	Rp12.017.837	Rp1.356.073	0,11
	2014	Rp14.169.088	Rp529.701	0,04

	2015	Rp14.818.730	Rp1.640.494	0,11
	2016	Rp18.349.959	Rp1.845.683	0,10
	2017	Rp20.816.673	Rp2.186.884	0,11
STTP	2012	Rp1.283.736	Rp93.116	0,07
	2013	Rp1.694.935	Rp142.799	0,08
	2014	Rp2.170.464	Rp167.765	0,08
	2015	Rp2.544.277	Rp232.005	0,09
	2016	Rp2.629.107	Rp217.746	0,08
	2017	Rp2.825.409	Rp288.545	0,10
UNVR	2012	Rp27.303.248	Rp6.466.765	0,24
	2013	Rp30.757.435	Rp7.158.808	0,23
	2014	Rp34.511.534	Rp7.927.652	0,23
	2015	Rp36.484.030	Rp7.829.490	0,21
	2016	Rp40.053.732	Rp8.571.885	0,21
	2017	Rp41.204.510	Rp9.371.661	0,23
ULTJ	2012	Rp2.809.851	Rp457.970	0,16
	2013	Rp3.460.231	Rp436.720	0,13
	2014	Rp3.916.789	Rp375.356	0,10
	2015	Rp4.393.932	Rp700.675	0,16
	2016	Rp4.685.987	Rp932.482	0,20
	2017	Rp4.879.559	Rp1.026.231	0,21

**Lampiran 4 : Perhitungan Biaya Operasional Perusahaan Industri Barang
Konsumsi Periode Periode 2012-2017.**

Kode	Tahun	Biaya Penjualan	Biaya Administrasi dan Umum	Biaya Operasional
DLTA	2012	Rp187.303	Rp47.997	Rp235.300
	2013	Rp211.927	Rp56.931	Rp268.858
	2014	Rp200.232	Rp60.187	Rp260.419
	2015	Rp169.532	Rp69.484	Rp239.016
	2016	Rp158.879	Rp87.984	Rp246.863
	2017	Rp157.245	Rp85.421	Rp242.666
DVLA	2012	Rp366.223	Rp97.578	Rp463.801
	2013	Rp403.986	Rp109.234	Rp513.220
	2014	Rp380.215	Rp107.800	Rp488.015
	2015	Rp426.190	Rp133.205	Rp559.395
	2016	Rp472.688	Rp125.797	Rp598.485
	2017	Rp542.245	Rp141.468	Rp683.713
GGRM	2012	Rp1.693.871	Rp1.483.645	Rp3.177.516
	2013	Rp2.485.937	Rp4.224.052	Rp6.709.989
	2014	Rp2.691.651	Rp4.854.713	Rp7.546.364
	2015	Rp3.318.160	Rp2.261.210	Rp5.579.370
	2016	Rp4.036.613	Rp2.607.787	Rp6.644.400
	2017	Rp4.354.354	Rp2.748.672	Rp7.103.026
HMSP	2012	Rp4.183.635	Rp973.203	Rp5.156.838
	2013	Rp4.027.561	Rp1.443.520	Rp5.471.081
	2014	Rp5.295.372	Rp1.399.271	Rp6.694.643
	2015	Rp5.974.163	Rp1.742.155	Rp7.716.318
	2016	Rp6.097.049	Rp1.737.275	Rp7.834.324
	2017	Rp6.258.145	Rp1.846.352	Rp8.104.497
INDF	2012	Rp4.074.620	Rp2.763.411	Rp6.838.031
	2013	Rp4.862.078	Rp3.378.638	Rp8.240.716
	2014	Rp6.241.394	Rp3.902.208	Rp10.143.602
	2015	Rp6.885.612	Rp3.495.437	Rp10.381.049
	2016	Rp7.168.040	Rp3.988.897	Rp11.156.937
	2017	Rp7.237.120	Rp4.070.151	Rp11.307.271
KAEF	2012	Rp539.486	Rp373.112	Rp912.598
	2013	Rp616.829	Rp425.789	Rp1.042.618
	2014	Rp642.491	Rp457.339	Rp1.099.830
	2015	Rp731.799	Rp495.254	Rp1.227.053
	2016	Rp873.992	Rp605.792	Rp1.479.784
	2017	Rp1.131.603	Rp660.354	Rp1.791.957
MYOR	2012	Rp928.883	Rp260.172	Rp1.189.055
	2013	Rp1.275.792	Rp341.063	Rp1.616.855
	2014	Rp1.283.950	Rp359.977	Rp1.643.927

	2015	Rp1.876.101	Rp459.613	Rp2.335.714
	2016	Rp2.078.013	Rp507.166	Rp2.585.179
	2017	Rp2.514.495	Rp605.008	Rp3.119.503
STTP	2012	Rp73.585	Rp48.100	Rp121.685
	2013	Rp69.409	Rp57.053	Rp126.462
	2014	Rp116.228	Rp67.812	Rp184.040
	2015	Rp156.328	Rp79.468	Rp235.796
	2016	Rp171.366	Rp95.718	Rp267.084
	2017	Rp187.164	Rp100.764	Rp287.928
UNVR	2012	Rp5.889.372	Rp1.544.946	Rp7.434.318
	2013	Rp6.627.850	Rp2.028.895	Rp8.656.745
	2014	Rp6.519.400	Rp2.657.284	Rp9.176.684
	2015	Rp7.239.165	Rp3.465.924	Rp10.705.089
	2016	Rp7.791.556	Rp3.960.830	Rp11.752.386
	2017	Rp7.839.387	Rp3.875.371	Rp11.714.758
ULTJ	2012	Rp366.413	Rp82.694	Rp449.107
	2013	Rp433.576	Rp117.578	Rp551.154
	2014	Rp488.878	Rp120.797	Rp609.675
	2015	Rp593.015	Rp136.835	Rp729.850
	2016	Rp634.650	Rp136.486	Rp771.136
	2017	Rp689.769	Rp172.082	Rp861.851

**Lampiran 5 : Perhitungan Beban Pajak Perusahaan Industri Barang Konsumsi
Periode Periode 2012-2017**

Kode	Tahun	Beban Pajak
DLTA	2012	Rp74.083
	2013	Rp87.897
	2014	Rp91.445
	2015	Rp58.152
	2016	Rp72.538
	2017	Rp89.240
DVLA	2012	Rp55.567
	2013	Rp49.960
	2014	Rp24.936
	2015	Rp36.543
	2016	Rp62.333
	2017	Rp63.898
GGRM	2012	Rp1.461.935
	2013	Rp1.552.272
	2014	Rp1.810.552
	2015	Rp2.185.441
	2016	Rp2.258.454
	2017	Rp2.681.165
HMSP	2012	Rp3.437.961
	2013	Rp3.691.224
	2014	Rp3.537.216
	2015	Rp3.569.336
	2016	Rp4.249.218
	2017	Rp4.224.272
INDF	2012	Rp1.530.954
	2013	Rp1.252.072
	2014	Rp1.855.939
	2015	Rp1.855.939
	2016	Rp2.532.747
	2017	Rp2.513.491
KAEF	2012	Rp72.520
	2013	Rp68.483
	2014	Rp79.079
	2015	Rp89.354
	2016	Rp111.427
	2017	Rp118.001
MYOR	2012	Rp215.386
	2013	Rp342.515
	2014	Rp119.876

	2015	Rp390.261
	2016	Rp457.007
	2017	Rp555.930
STTP	2012	Rp18.490
	2013	Rp18.490
	2014	Rp18.490
	2015	Rp46.300
	2016	Rp43.569
	2017	Rp72.521
UNVR	2012	Rp1.627.620
	2013	Rp1.806.183
	2014	Rp2.000.932
	2015	Rp1.977.685
	2016	Rp2.181.213
	2017	Rp2.367.099
ULTJ	2012	Rp104.538
	2013	Rp111.592
	2014	Rp 91.996
	2015	Rp177.575
	2016	Rp222.657
	2017	Rp314.550

